

**PERAN KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) SONOKELING
DALAM PENGEMBANGAN WISATA *BASECAMP*
GUNUNG TANGGAMUS
(Di Pekon Sidokaton, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus)**

(skripsi)

Oleh

YOLLA MONICA AYU ANGGRAEYNY



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

PERAN KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) SONOKELING DALAM PENGEMBANGAN WISATA *BASECAMP* GUNUNG TANGGAMUS (Di Pekon Sidokaton, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus)

Oleh

YOLLA MONICA AYU ANGGRAEYNY

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Pokdarwis Sonokeling dalam pengembangan wisata *Basecamp* Gunung Tanggamus di Pekon Sidokaton, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian kualitatif deskriptif. Fokus penelitian yaitu mengkaji peran Pokdarwis Sonokeling dengan menggunakan fungsi manajemen George R. Terry terdiri dari *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, dan *Controlling*. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan *planning* dilakukan dengan melibatkan aspirasi anggota dan melihat kondisi serta potensi di Pekon Sidokaton. Dalam proses *organizing* Pokdarwis Sonokeling mengikuti pelatihan kepariwisataan, dan melakukan pembagian kerja. Pada *actuating* Pokdarwis Sonokeling diberikan motivasi dan melakukan pengarahan, melaksanakan program kerja dan memberikan kompensasi kepada anggota Pokdarwis yang bertugas. Tahap *controlling* dilakukan pengendalian, perbandingan kinerja dengan perencanaan yang telah ditetapkan dan melakukan kegiatan pengecekan di jalur pendakian *basecamp* terkait penyebab rusaknya fasilitas, lalu Pokdarwis Sonokeling memulai perbaikan. Kemudian terdapat faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari internal dan eksternal Pokdarwis Sonokeling.

Kata kunci : Peran, Pokdarwis, Manajemen POAC, Faktor Pendukung dan penghambat.

ABSTRACT

THE ROLE OF POKDARWIS SONOKELING IN THE DEVELOPMENT OF TANGGAMUS MOUNTAIN BASECAMP TOURISM (at Sidokaton Village, Gisting District, Tanggamus Regency)

BY

YOLLA MONICA AYU ANGGRAEYNY

This research aims to describe the role of pokdarwis sonokeling in the development of Tanggamus Mountain Basecamp tourism at Sidokaton Village, Gisting District, Tanggamus Regency. This research uses a qualitative approach method with a descriptive qualitative type of research. The focus of the research is to examine the role of Pokdarwis Sonokeling using the management function of George R. Terry consists of Planning, Organizing, Actuating, and Controlling. Data collection techniques with interviews, observation, and documentation studies. The results of the research showed that planning was carried out by involving the aspirations of members and seeing the conditions and potential at the Sidokaton Village. In the process of organizing Pokdarwis Sonokeling take part in tourism training and conduct division of labor. On actuating pokdarwis sonokeling was given motivation and directed, implementing work programs and giving compensation to members of the pokdarwis in charge. At the stage of controlling, direction is carried out, comparison of performance with predetermined planning and conducting checking activities on the basecamp hiking trail related to the cause of damage to the facility, then Pokdarwis Sonokeling begins refinements. There are supporting and obstacle factors from internal and external Pokdarwis Sonokeling.

keywords: Role, Pokdarwis, POAC Management, Supporting and Obstacle Factors.

**PERAN KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) SONOKELING
DALAM PENGEMBANGAN WISATA BASECAMP
GUNUNG TANGGAMUS
(Di Pekon Sidokaton, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus)**

Oleh

YOLLA MONICA AYU ANGGRAEYNY

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi

**: PERAN KELOMPOK SADAR WISATA
(POKDARWIS) SONOKELING DALAM
PENGEMBANGAN WISATA *BASECAMP*
GUNUNG TANGGAMUS
(Di Pekon Sidokaton, Kecamatan
Gisting, Kabupaten Tanggamus)**

Nama Mahasiswa

: Yolla Monica Ayu Anggraeny

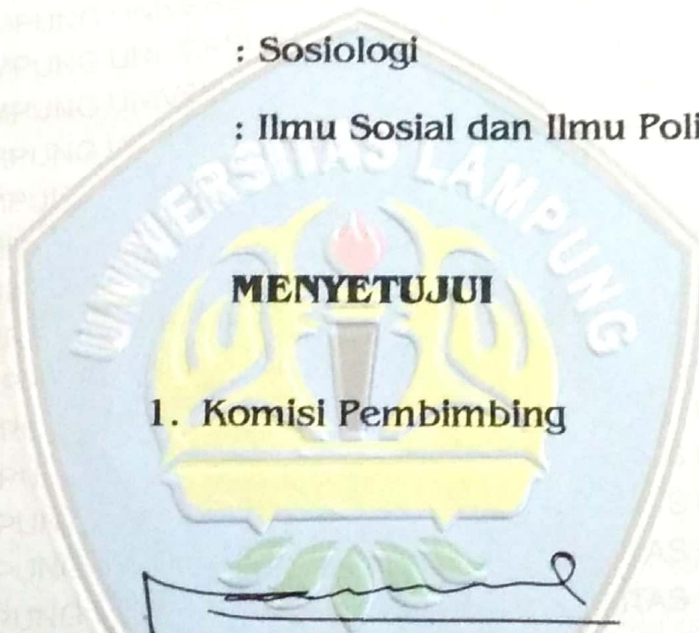
Nomor Pokok Mahasiswa : 1516011058

Jurusan

: Sosiologi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

[Signature]
Drs. Abdulsyani, M.I.P.

NIP. 19570704 198503 1 025

2. Ketua Jurusan Sosiologi

[Signature]
Drs. Ikram, M.Si.

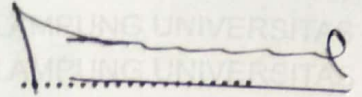
NIP. 19610602 198902 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

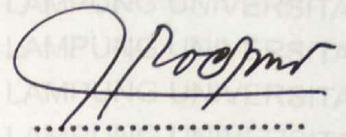
Ketua

: **Drs. Abdulsyani, M.I.P.**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Dr. Erna Rochana, M.Si.**



~~2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik~~



Dr. Syarif Makhya

NIP. 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 14 Januari 2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 31 Januari 2019



Yolla Monica Ayu Anggraeny
NPM. 1516011058

RIWAYAT HIDUP



Yolla Monica Ayu Anggraeny, lahir pada tanggal 28 Mei 1997 di Bandar Lampung. Merupakan anak kedua dari dua bersaudara pasangan Bapak Nurdin dan Ibu Erni.

Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh antara lain di TK Satria lulus tahun 2004, SD Negeri 1 Sukarame lulus pada tahun 2009, SMP Negeri 5 Bandar Lampung lulus pada tahun 2012, kemudian menempuh pendidikan di MAN 2 Bandar Lampung lulus pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 terdaftar sebagai mahasiswi Jurusan Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung melalui penerimaan mahasiswa jalur SBMPTN atau tes tertulis. Pada bulan Januari 2018 periode pertama mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gunung Sugih Kecil, Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Timur.

Selama menjadi mahasiswa, mengikuti beberapa kegiatan kampus yaitu sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi dan aktif di Unit Kegiatan Mahasiswa Penelitian Universitas Lampung.

MOTTO

“Yakinlah, ada sesuatu yang menantimu setelah banyak kesabaran (yang kau jalani), yang akan membuatmu terpana hingga kau lupa betapa pedihnya rasa sakit.”

-Ali bin Abi Thalib-

“Nobody wake up thinking, ‘my world will explode today. My world will change.’ Nobody thinks that. But, sometimes it happens. Sometimes, we wake up, we face our fears, we take them by hand and we stand there waiting, hoping, ready for anything.”

-Meredith Grey on Grey’s Anatomy-

“Rencana Allah SWT lebih baik daripada rencanamu, Allah SWT mentakdirkan kamu sesuatu karena percaya bahwa kamu bisa melewati ini semua.”

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucap rasa syukur kehadiran Allah SWT,
Skripsi ini saya persembahkan kepada

Bapak dan Mamahku Tercinta

Nurdin dan Erni

Abangku Tersayang

Ricky Ade Putra Setiawan, S.I.Kom.

Keluarga besar di Sumatera Barat

Abo (Alm) Marak Ali dan Nenek Marina

Keluarga besar di Lampung

**Mbah Kakung (Alm) Abdul Halim dan Mbah Putri
Masni**

Dosen Pembimbing dan Dosen Pembahas

**Bapak Drs. Abdulsyani, M.I.P. dan Ibu Dr. Erna
Rochana, M.Si.**

Teman Seperjuanganku

Sosiologi 2015

Almamaterku

**Keluarga Besar Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung**

Dan semua yang telah memberikan pelajaran kehidupan. Terima kasih atas
doa, dukungan, bantuan, saran, dan kritik yang telah diberikan. Semoga Allah
SWT selalu memberikan berkah kepada kita semua, Aamiin.

SANWACANA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya dan sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad S.A.W. Skripsi ini berjudul, “Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sonokeling Dalam Pengembangan Wisata *Basecamp* Gunung Tanggamus di Pekon Sidokaton, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus”. Skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, do’a, dukungan, kritik dan saran dari berbagai pihak. Maka dari itu saya mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikanku kehidupan, memberikan karunia dan ridho-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi dan memperlancar proses pendidikan ini.
2. Kepada kedua orang tua ku tercinta :
 - a. Bapakku Nurdin, terima kasih atas segala perjuangan yang telah bapak berikan pada anakmu, terima kasih telah menyayangi Yolla sepenuh hati. Semoga Bapak selalu diberikan kesehatan, do’akan selalu anak-anakmu Pak agar bisa memberikan kebahagiaan bagi keluarga kita.
 - b. Mamahku Erni, terima kasih atas segala pengorbananmu, semua beban yang kau tanggung demi anak-anakmu, kesabaranmu adalah tauladan bagi Yolla. Semoga mamah selalu diberikan kesehatan,

do'akan selalu anak-anakmu Mah agar bisa memberikan kebahagiaan bagi keluarga kita.

3. Kepada Abangku tersayang, Ricky Ade Putra Setiawan, terima kasih bang atas semua nasehat yang telah kau berikan. Abang adalah inspirasi dan panutanku dalam belajar dan berprestasi, Yolla bukan Yolla tanpa ada Abang. Semoga kita selalu diberi kemudahan oleh Allah SWT untuk selalu membahagiakan kedua orang tua kita.
4. Kepada keluarga besarku di Sumatera Barat Abo, Nenek, Mak Uwo, Pak Uwo, Adang, Ante, Pak Etek, Mamak, Uni-uni, Abang-abang, Adik-adik dan di keluarga besarku di Lampung Mbah Kakung, Mbah Putri, Paman, Om, Bulek, Mbak, Mamas, adik-adik. terima kasih atas segala do'a, dukungan dan bantuannya selama ini.
5. Kepada Bapak Dr. Syarief Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Kepada Bapak Drs. Ikram, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah memberikan motivasi, saran dan arahan untuk kelancaran studi dan skripsi ini.
7. Kepada Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah membantu proses studi sampai akhir.
8. Kepada Bapak Drs. Abdulsyani, M.I.P. selaku dosen pembimbing, terima kasih Pak atas bimbinganmu dan kesabaranmu untuk bisa menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih selalu memberikan semangat dan motivasi selama ini, maaf jika terdapat kesalahan yang saya perbuat. Saya sangat bersyukur

dan berterima kasih kepada Allah SWT karena sudah diberikan kesempatan untuk dibimbing oleh Bapak, semoga Bapak selalu dilimpahkan keberkahan dan kesehatan oleh Allah SWT.

9. Kepada Ibu Dr. Erna Rochana, M.Si. selaku dosen pembahas dan penguji utama, terima kasih Bu atas saran dan masukan yang Ibu berikan pada skripsi ini, terima kasih telah memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat, semoga Ibu selalu dilimpahkan keberkahan dan kesehatan oleh Allah SWT.
10. Kepada Bapak Drs. I Gede Sidemen, M.Si. selaku dosen pembimbing akademik, terima kasih pak atas segala arahan, bimbingan, dan motivasinya sedari awal perkuliahan sampai diakhir proses perkuliahan.
11. Kepada Bapak dan Ibu dosen serta staf Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
12. Kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam skripsi ini, kepada Pokdarwis Sonokeling terutama Bapak Yudi Pratikno dan rekan-rekan terima kasih.
13. Kepada teman-teman Sosiologi 2015, terima kasih atas kenangan yang telah diberikan selama perkuliahan ini. Kita tumbuh bersama, belajar bersama, mari kita sukses bersama-sama.
14. Untuk sahabatku, “Masya” dan “Rasya” (Monmon, Anni, Siti Fatimah, Yolla (diriku sendiri), Astia, dan Ridho Adlihanjaya) Terima kasih telah kebersamai dari maba hingga sekarang, untuk Monmon (Monica Vivilyana Wicke) yang jauh di Jogja sana, walaupun jarak kita jauh, Monmon tetap dihati kami, sehat selalu ya Mon, semoga kita segera

dipertemukan dan semoga sukses selalu. Untuk “Rasya” terima kasih kepada mata kuliah kewirausahaan dimana kita buat tas dari tali kur sampai ke Lampung Tengah terima kasih kenangannya sampai saat ini. Untuk Dea Oktaviani dan Bapak Ibu, terima kasih Dea sudah menyambut kami di desamu. Wijayanti, semoga sukses ya untuk *Work Abroad* nanti, do’akan supaya nanti bisa mengikuti jejakmu. Eftiyanti Naziyatul Arofa akhirnya kita bisa kompre dihari yang sama ya, sukses selalu Tia. Devi Nurbaiti sukses terus ya usaha kue dan makanannya.

15. Untuk Sahabatku SLT gengs, mari kita sukses bersama-sama di cara kita masing-masing, terima kasih telah berjuang bersama. Bersyukur sekali Allah SWT mempertemukan kita di Sosiologi 2015 ini. Suatu kehormatan untuk bisa bertemu, berbagi, berteman, dan bersahabat dengan kalian. Ingin mengucapkan terima kasih, dimulai dari urutan alfabet ya :

- a) Anni Rufaedah Harahap : Terima kasih Ni, sudah kebersamai perjuangan ini, bu sekretaris yang kalau diajak rapat selalu berat hati haha, akhirnya kita bisa menyelesaikan tanggungjawab kita ya, maaf kalau sering merepotkan, selalu berkeluh kesah tentang organisasi dan selalu curhat-curhat random kehidupan. Jangan lupa ya berenang satu kali setiap semester. Terima kasih sudah menerima diri ini apa adanya dari awal hingga saat ini.
- b) Astia Dewi Purbowati : Terima kasih As, orang yang selalu membawa tawa dan kebahagiaan disetiap tingkahnya, terima kasih telah kebersamai di proses pendidikan ini. Terima kasih atas wejangannya, segala motivasi dan kekocakannya. Percayalah Allah

mempertemukan kita bukan sebuah kebetulan tapi selalu ada makna dalam pertemuan.

- c) Puspita Andini : Terima kasih mpus, telah kebersamai di kehidupan perkuliahan ini, terimakasih selalu ada di setiap proses, tetap update drama Korea ya pus, terima kasih telah dikenalkan penelitian di Pekonmu Pus.
- d) Siti Fatimah : Terima kasih Imech, telah kebersamai sepanjang masa kuliah ini, ingatkan kita ketemu di gsg waktu propti universitas, terima kasih selalu mau direpotkan karena kosannya dijadikan *basecamp* SLT gengs. Terima kasih mech atas kebaikanmu selama ini. Semoga selalu sukses di jenjang kehidupan selanjutnya.
- e) Siti Majidah : Terima kasih Maj telah kebersamai proses kuliah ini, selalu mengingatkan akan kebaikan dan selalu sabar menghadapi kami. Terima kasih maj semoga dilancarkan semuanya.

16. Untuk sahabatku tersayang dari MAN, yaitu “Jamban”. sudah 7 tahun kita bersama. Sesuai alphabet ya Citra Ginatri, Irmae Nenda, Khofiyatun Nur Putri, Lindri Hayatul Amni, Mustika Weni, Novita Purnama Sari, dan Siti Syariah. Terima kasih atas segalanya selama tujuh tahun ini, kalian membuatku merasa seperti mempunyai kakak dan adik perempuan, terima kasih atas kenangan, tangisan, tawa, canda dan saling menguatkan dalam kehidupan. Meskipun sekarang kita sedang berada di tempat yang berjauhan untuk mengusahakan kesuksesan, selalu ingat bahwa kita adalah “rumah” tempat kembali dan tempat merasa nyaman.

17. KKN Periode 1 Januari tahun 2018, Desa Gunung Sugih Kecil, Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Timur. Idola Yuliandini, M. Qodri Rachmadhan, Pandu Alfredo, Putri Ramadhani, Riski Pratama, Siska Anjasari, terima kasih atas kenangan, konflik, dan tawa canda selama 40 hari hidup bersama, semoga kita bisa sukses dan selalu ingat Pakde Sis dan Mbak Ria, terima kasih atas sambutan yang hangat dan membuat kami merasa nyaman selama berada di rumah pakde dan mbak.
18. Untuk kucing-kucingku, yang telah menemani kehidupan dari TK sampai kuliah, terimakasih telah menjadi adik-adik kecilku, menjadi sumber kekuatan dan penghilang rasa sedih, bagi kalian yang sudah tenang di sana, semoga nanti kita dapat berkumpul kembali.
19. Kepada Bagong (motor) yang telah menemani setiap proses perkuliahan ini, yang sudah mengelilingi beberapa kabupaten di Provinsi Lampung, terima kasih selalu kuat dan jarang rewel, semoga kita tetap bersama.
- Saya menyadari bahwa skripsi ini banyak kekurangan dan kesalahan, akhirnya semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca serta dapat dijadikan referensi pada penelitian selanjutnya yang mengkaji tentang Kelompok Sadar Wisata.

Bandar Lampung, 31 Januari 2019
Tertanda,

Yolla Monica Ayu Anggraeny
NPM. 1516011058

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACK	iii
COVER DALAM	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penulisan	7
D. Manfaat Penulisan	7

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)	9
1. Pengertian Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)	9
2. Tujuan Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)	10
3. Fungsi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)	11
B. Tinjauan Tentang Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)	11
1. Pengertian Peran	11
2. Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)	12
C. Tinjauan Tentang Wisata	12
1. Pengertian Pariwisata	12
2. Pengertian Obyek Wisata dan Daya Tarik Wisata	15
D. Tinjauan Tentang Upaya Pengembangan Pariwisata	15
1. Pengertian Upaya Pengembangan Pariwisata	15
2. Komponen-komponen Pengembangan Pariwisata	16
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Pariwisata	19
E. Tinjauan Tentang <i>Basecamp</i> Gunung Tanggamus	19
1. Pengertian <i>Basecamp</i> Gunung Tanggamus	19

2. Fungsi <i>Basecamp</i> Gunung Tanggamus	20
3. Pelaku Pendaki Gunung	21
F. Manajemen POAC	21
1. <i>Planning</i>	22
2. <i>Organizing</i>	23
3. <i>Actuating</i>	24
4. <i>Controlling</i>	24
G. Teori Fungsionalisme Struktural	25
1. <i>Adaptation</i>	26
2. <i>Goal Attainment</i>	26
3. <i>Integration</i>	26
4. <i>Latency</i>	26
H. Teori Uphoff Lembaga Lokal	26
1. Keuntungan Penggunaan Lembaga Lokal	27
2. Kerugian Penggunaan Lembaga Lokal	28
I. Konservasi	29
J. Penelitian Terdahulu	30
K. Kerangka Pikir	31

III. METODE PENULISAN

A. Tipe Penelitian	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	36
C. Fokus Penelitian	37
D. Urgensi Penelitian	38
E. Penentuan Informan	38
F. Sumber Data	39
1. Data Primer	39
2. Data Sekunder	40
G. Teknik Pengumpulan Data	40
1. Wawancara	40
2. Observasi	41
3. Studi Dokumentasi	41
H. Teknik Analisis Data	42
1. Reduksi Data	42
2. Penyajian Data	43
3. Menarik Kesimpulan Verifikasi	43
I. Teknik Keabsahan Data	44

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pekon Sidokaton	49
1. Sejarah Singkat Pekon Sidokaton	49
2. Potensi Pekon Sidokaton	51
3. Potensi Sumber Daya Manusia	55
B. Gambaran Umum Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis Sonokeling)	57
1. Sejarah Singkat Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis Sonokeling) ..	57
2. Proses Pemilihan Masyarakat Menjadi Pengurus dan Anggota Pokdarwis Sonokeling	58
3. Objek Wisata yang Disajikan	61

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Profil Informan.....	64
B. Hasil Penelitian	65
1. Peran Pokdarwis Sonokeling dalam Pengembangan Wisata Basecamp	65
1.1. Proses <i>Planning</i> Pokdarwis Sonokeling dalam Pengembangan Wisata <i>Basecamp</i>	65
1.2. Proses <i>Organizing</i> Pokdarwis Sonokeling dalam Pengembangan Wisata <i>Basecamp</i>	69
1.3. Proses <i>Actuating</i> Pokdarwis Sonokeling dalam Pengembangan Wisata <i>Basecamp</i>	72
1.4. Proses <i>Controlling</i> Pokdarwis Sonokeling dalam Pengembangan Wisata <i>Basecamp</i>	76
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pokdarwis Sonokeling dalam Pengembangan Wisata <i>Basecamp</i>	82
2.1. Faktor Pendukung Internal Pokdarwis Sonokeling dalam Pengembangan Wisata <i>Basecamp</i>	83
2.2. Faktor Pendukung Eksternal Pokdarwis Sonokeling dalam Pengembangan Wisata <i>Basecamp</i>	83
2.3. Faktor Penghambat Internal Pokdarwis Sonokeling dalam Pengembangan Wisata <i>Basecamp</i>	85
2.4. Faktor Penghambat Eksternal Pokdarwis Sonokeling dalam Pengembangan Wisata <i>Basecamp</i>	87
C. Pembahasan.....	90
1. Peran Pokdarwis Sonokeling dalam Pengembangan Wisata <i>Basecamp</i>	91
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Internal dan Eksternal Pokdarwis Sonokeling.....	96
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	104

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Kunjungan Pendaki.....	4
2. Informan Penelitian.....	39
3. Studi Dokumentasi.....	42
4. Triangulasi.....	46
5. Tata Guna Tanah Pekon Sidokaton.....	51
6. Luas Tanaman Pangan Pekon Sidokaton.....	53
7. Komoditas Buah yang Dibudidayakan.....	54
8. Luas Tanam Perkebunan Pekon Sidokaton.....	56
9. Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku/Etnis.....	57
10. Mata Pencaharian Masyarakat Pekon Sidokaton.....	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Manajemen Sebagai Suatu Proses.....	22
2. Kerangka Pikir	33
3. Analisis Model Interaktif	44
4. Diagram Lingkaran Tata Guna Tanah Pekon Sidokaton	51
5. Diagram Batang Produktivitas Tanaman Pangan Pekon Sidokaton	53
6. Diagram Batang Produktivitas Buah yang Dibudidayakan	55
7. Susunan Pengurus Pokdarwis Sonokeling	60
8. Posko Pokdarwis Sonokeling.....	Lmp
9. Buku Pendakian	Lmp
10. Daftar Harga Sewa Alat Camp.....	Lmp
11. Bersih-bersih <i>Basecamp</i>	Lmp
12. Peraturan Pengunjung Gunung Tanggamus.....	Lmp
13. Foto Wawancara Pak Yudi Pratikno	Lmp
14. Foto Wawancara Pak Mudi Setiawan	Lmp
15. Foto Wawancara Rio.....	Lmp
16. Foto Wawancara Riski	Lmp
17. Pokdarwis Sonokeling.....	Lmp
18. Registrasi Pendaki	Lmp
19. Fasilitas Parkir.....	Lmp
20. Kartu Parkir	Lmp
21. Tempat Penyimpanan Sewa Alat Camp.....	Lmp
22. Ketua Pokdarwis Sonokeling	Lmp
23. Bersih-bersih <i>Basecamp</i> Gunung Tanggamus	Lmp
24. Jalur Pendakian Gunung Tanggamus.....	Lmp
25. <i>Basecamp</i> 1 Gunung Tanggamus.....	Lmp
26. Toilet <i>Basecamp</i> Gunung Tanggamus	Lmp
27. Sumber air <i>Basecamp</i> Gunung Tanggamus	Lmp
28. Suasana Malam Hari <i>Basecamp</i> 2 Gunung Tanggamus	Lmp
29. Sunrise di <i>Basecamp</i> Gunung Tanggamus.....	Lmp
30. Perkemahan di <i>Basecamp</i> Gunung Tanggamus.....	Lmp

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Lampung yang berada di ujung Pulau Sumatera merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi wisata yang sangat besar didukung oleh sumber daya alam yang beraneka ragam. Jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Lampung cukup besar. Saat ini, wisatawan lokal masih mendominasi, dari 3.467.715 kunjungan wisatawan tahun 2013, sekitar 97% yang berjumlah 3.392.315 orang merupakan wisatawan lokal, sisanya adalah wisatawan mancanegara. (<http://www.investasi.lampungprov.go.id>. diakses pada 22 Mei 2018).

Salah satu potensi wisata di Provinsi Lampung terdapat di Kabupaten Tanggamus, didukung oleh sumber daya alam dan adat budaya yang beraneka ragam. kabupaten ini terkenal dengan pegunungannya karena dilintasi rangkaian pegunungan bukit barisan yang masuk dalam kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS). Salah satu wisata andalan di Kabupaten Tanggamus ialah Gunung Tanggamus yang berketinggian 2102 mdpl (meter di atas permukaan laut). Gunung Tanggamus merupakan gunung tertinggi kedua di Provinsi Lampung setelah Gunung Pesagi di Lampung Barat. Kondisi alam yang masih kaya dengan flora dan fauna serta akses yang mudah dijangkau menjadikan Gunung Tanggamus sebagai destinasi favorit masyarakat khususnya kalangan muda untuk muncak ataupun sekedar *camping* (ragapala.com. diakses pada 10

April 2018). Pos pendakian Gunung Tanggamus berada di Pekon Sidokaton, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus. Tentunya untuk mengembangkan potensi pariwisata yang besar tersebut diperlukan partisipasi masyarakat lokal yang diwujudkan dengan dibentuknya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).

Pokdarwis anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan manfaatnya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar. Maksud dari pembentukan pokdarwis adalah mengembangkan kelompok masyarakat yang dapat berperan sebagai motivator, penggerak serta komunikator dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian masyarakat di sekitar destinasi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata agar dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi berkembangnya kepariwisataan, serta memiliki kesadaran akan peluang dan nilai manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. (Kementerian Pariwisata, Pedoman Pokdarwis, 2012).

Kepariwisataan merupakan salah satu sektor terpenting dalam pembangunan dan peningkatkan kesejahteraan masyarakat, dengan adanya kegiatan kepariwisataan tentunya dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal. Menurut Muljadi (2012) sektor pariwisata semakin berperan dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, yaitu :

1. Memberikan sumbangan terhadap penerimaan devisa yang sangat diperlukan untuk membiayai pembangunan nasional, meringankan beban utang negara dan memelihara nilai mata uang rupiah terhadap mata uang asing.
2. Penciptaan lapangan kerja tidak hanya terbatas di kota tetapi justru menyebar ke pedesaan.
3. Memperluas kesempatan berusaha di sektor formal dan informal, usaha besar, menengah, kecil, dan koperasi.
4. Peningkatan pendapatan pemerintah pusat dan daerah melalui berbagai pajak dan retribusi.
5. Peningkatan pendapatan masyarakat.
6. Pemerataan, pembangunan dan mengurangi ketimpangan pembangunan baik secara struktural, spasial, dan sektoral.

Hadiwijoyo (2012) mengungkapkan bahwa pembangunan pariwisata seharusnya mampu memberikan kesempatan bagi seluruh rakyat Indonesia untuk berusaha dan bekerja. Kunjungan wisatawan ke suatu daerah seharusnya memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian pariwisata akan mampu memberi andil besar dalam penghapusan kemiskinan di berbagai daerah yang miskin potensi lain selain potensi alam dan budaya bagi kepentingan pariwisata. Pokdarwis merupakan salah satu komponen dalam masyarakat yang memiliki peran dan kontribusi penting dalam pengembangan kepariwisataan di daerahnya (Kementerian Pariwisata, Pedoman Pokdarwis 2012).

Khususnya di Pekon Sidokaton dalam pengembangan wisata *Basecamp* Gunung Tanggamus memiliki Pokdarwis yang menerima kunjungan para pendaki. *Basecamp* di Gunung Tanggamus merupakan tempat para pendaki untuk beristirahat sejenak guna melanjutkan pendakian, tak jarang para pendaki menghentikan pendakiannya tidak sampai ke puncak hanya sampai di *basecamp* saja. Selain menjadi tempat beristirahat, *basecamp* merupakan wisata alam dimana para pendaki bisa berswafoto dan dapat menikmati pemandangan alam, *sunrise* dan *sunset* dari ketinggian 700 mdpl (meter di atas permukaan laut). Pendaki juga bisa bermalam mendirikan tenda menggelar *camping ground* (perkemahan), mencari spot untuk membangun *hammock* (tempat tidur gantung) dan menyalakan api unggun sambil menikmati suasana malam.

Tabel 1. Data Kunjungan Pendaki Gunung Tanggamus

No.	Bulan	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018
1	Januari	420	445	500
2	Februari	179	221	325
3	Maret	219	135	220
4	April	125	97	90
5	Mei	119	279	241
6	Juni	112	194	203
7	Juli	210	305	424
8	Agustus	325	379	434
9	September	279	211	340
10	Oktober	153	254	-
11	November	227	307	-
12	Desember	390	456	-
Jumlah		2.758	3.283	-

Sumber : Buku Kunjungan Pokdarwis Sonokeling, September 2018

Dalam upaya pengembangan kelembagaan kepariwisataan, terdapat beberapa kendala utama yang dihadapi, antara lain yaitu upaya perkembangan pariwisata kurang diimbangi oleh pengembangan sumber daya manusia bidang pariwisata

yang meliputi aparaturnya, industri dan masyarakat yang kurang memadai. Hal ini berdampak kurang menunjangnya pengembangan pariwisata di daerah tersebut (Peraturan Menteri Pariwisata No. 29 Tahun 2015). Menurut wawancara pra survei dengan pendaki Gunung Tanggamus pada tanggal 23 Mei 2018, diketahui bahwa berbagai fasilitas disediakan di *basecamp* namun memiliki beberapa kendala dan kekurangan seperti sumber air yang susah didapatkan, mata air yang keluar sudah sedikit karena tertimbun tanah, pintu toilet yang rusak dan petunjuk arah pendakian yang hanya berupa tanda-tanda seperti pita atau ikatan tali di pohon yang membuat pendaki bingung serta kurangnya kesadaran pendaki dalam menjaga lingkungan yang berdampak terjadinya konflik, sementara itu berdasarkan data kunjungan di bulan September 2018, kunjungan pendaki mengalami peningkatan dari 2.758 pendaki di tahun 2016 menjadi 3.283 pendaki di tahun 2017. Hal ini mengindikasikan adanya faktor pendukung dan penghambat Pokdarwis dalam mengembangkan wisata *basecamp*.

Sadar Wisata dan Sapta Pesona menurut Kementerian Pariwisata, Pedoman Pokdarwis (2012) merupakan unsur penting dalam mendukung pengembangan destinasi pariwisata tentu tidak dapat terwujud secara otomatis tanpa adanya langkah dan upaya-upaya untuk merintis, menumbuhkan, mengembangkan dan melaksanakan secara konsisten di destinasi pariwisata. Oleh karena itu, perlu ditumbuhkan peran serta masyarakat secara aktif dalam mengembangkan Sadar Wisata dan Sapta Pesona bersama-sama dengan pemangku kepentingan terkait lainnya. Selain itu kesuksesan suatu organisasi diungkapkan Arumsari (2017) sangat tergantung pada efisiensi dan efektivitas manajemen pada suatu organisasi. Salah satu kunci sukses pengembangan yaitu menjalankan fungsi-fungsi

manajemen seperti: *Planning, Organizing, Actuating* dan *Controlling*. Dalam penelitian ini akan menjabarkan tentang peran Pokdarwis menggunakan fungsi manajemen POAC serta faktor pendukung dan faktor penghambat Pokdarwis Sonokeling dalam mengembangkan wisata. Penelitian ini mengangkat judul : “Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sonokeling dalam mengembangkan wisata *Basecamp* pendakian Gunung Tanggamus”. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi masyarakat yang ingin mengembangkan potensi wisata daerahnya khususnya yang berbasis alam dengan melihat peran yang dilakukan oleh Pokdarwis Sonokeling di Pekon Sidokaton, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sonokeling dalam mengembangkan wisata *Basecamp* Gunung Tanggamus ditinjau dari fungsi manajemen POAC?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang berasal dari internal dan eksternal Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sonokeling dalam mengembangkan wisata *Basecamp* Gunung Tanggamus?

C. Tujuan Penulisan

1. Secara umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sonokeling dalam mengembangkan wisata *Basecamp* pendakian Gunung Tanggamus.

2. Secara Khusus

Penelitian ini secara khusus diharapkan memberikan sumbangan informasi dan masukan bagi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sonokeling, masyarakat dan pemerintah untuk bersinergi mengembangkan wisata *Basecamp* pendakian Gunung Tanggamus di Pekon Sidokaton, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus.

D. Manfaat Penulisan

1. Secara Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah wawasan tentang kajian ilmu Sosiologi terutama mengenai kelembagaan dan strategi pemberdayaan masyarakat serta meningkatkan pengetahuan tentang peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam mengembangkan wisata.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sonokeling diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kinerja dan peran dalam mengembangkan dan mewujudkan Sadar Wisata serta Sapta Pesona di Pekon Sidokaton, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus.

- b) Bagi masyarakat umum diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).
- c) Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi instansi terkait dalam mengembangkan wisata di daerah khususnya yang berbasis alam dengan melihat peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sonokeling di Pekon Sidokaton, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

1. Pengertian Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Kementerian Pariwisata (2012) mendefinisikan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) atau kelompok penggerak pariwisata yang dibentuk anggota masyarakat khususnya yang memiliki kepedulian dalam mengembangkan kepariwisataan di daerahnya, Pokdarwis merupakan salah satu unsur pemangku kepentingan dalam masyarakat yang memiliki keterkaitan dan peran penting dalam mengembangkan dan mewujudkan Sadar Wisata dan Sapta Pesona. Sadar wisata dalam hal ini digambarkan sebagai bentuk kesadaran masyarakat untuk berperan aktif dalam 2 (dua) hal berikut, yaitu:

- a) Masyarakat menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai tuan rumah (*host*) yang baik bagi tamu atau wisatawan yang berkunjung untuk mewujudkan lingkungan dan suasana yang kondusif sebagaimana tertuang dalam slogan Sapta Pesona.
- b) Masyarakat menyadari hak dan kebutuhannya untuk menjadi pelaku wisata atau wisatawan untuk melakukan perjalanan ke suatu daerah tujuan wisata, sebagai wujud kebutuhan dasar untuk berekreasi maupun khususnya dalam mengenal dan mencintai tanah air.

7 unsur pesona harus diwujudkan bagi terciptanya lingkungan yang kondusif dan ideal bagi berkembangnya kegiatan kepariwisataan di suatu tempat yang mendorong tumbuhnya minat wisatawan untuk berkunjung. Ketujuh unsur Sapta Pesona yaitu Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah, Kenangan. Terwujudnya ketujuh unsur Sapta Pesona dalam pengembangan kepariwisataan di daerah akan bermuara pada:

- a) Meningkatnya minat kunjungan wisatawan ke destinasi
- b) Tumbuhnya iklim usaha kepariwisataan yang prospektif
- c) Meningkatnya lapangan pekerjaan dan peluang pendapatan, serta dampak ekonomi multi ganda pariwisata bagi masyarakat.

2. Tujuan pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Tujuan dari pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) ini adalah sebagai berikut:

- a) Meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan, serta dapat bersinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan di daerah.
- b) Membangun dan menumbuhkan sikap dan dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai Sapta Pesona bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di daerah dan manfaatnya bagi pembangunan daerah maupun kesejahteraan masyarakat.
- c) Memperkenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada di masing-masing daerah.

3. Fungsi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Secara umum, fungsi Pokdarwis dalam kegiatan kepariwisataan adalah:

- a) Sebagai penggerak Sadar Wisata dan Sapta Pesona di lingkungan wilayah di destinasi wisata.
- b) Sebagai Mitra Pemerintah dan pemerintah daerah (kabupaten/kota) dalam upaya perwujudan dan pengembangan Sadar Wisata di daerah.

(Kementerian Pariwisata, Pedoman Pokdarwis, 2012)

B. Tinjauan Mengenai Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

1. Pengertian Peran

Sarwono (2011) mengungkapkan Istilah Peran diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi aktor dalam teater (sandiwara) itu kemudian di analogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Sebagaimana halnya dalam teater, posisi orang dalam masyarakat sama dengan posisi aktor dalam teater, yaitu bahwa perilaku yang diharapkan daripadanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut.

Menurut Suhardono (1994) dalam kehidupan sosial nyata, membawakan peran berarti menduduki suatu posisi sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini seorang individu juga harus patuh pada skenario, yang berupa norma sosial, tuntutan sosial dan kaidah-kaidah.

2. Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Keberadaan Pokdarwis dalam pengembangan destinasi pariwisata telah berperan sebagai salah satu “unsur penggerak” dalam mendukung terciptanya lingkungan dan suasana yang kondusif di tingkat lokal di daerahnya, yang secara kolektif akan berdampak positif bagi perkembangan destinasi pariwisata dalam konteks wilayah yang lebih luas. Peran dan kontribusi Pokdarwis tersebut perlu terus didukung dan dikembangkan baik secara kualitas maupun kuantitas dalam turut menopang perkembangan dan pertumbuhan destinasi pariwisata, maupun khususnya peningkatan peran masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan di daerahnya masing-masing. (Kementerian Pariwisata, Pedoman Pokdarwis, 2012).

Berdasarkan uraian diatas, Peran Pokdarwis tentunya dapat berdampak secara sosial, budaya maupun ekonomi. Karena peran Pokdarwis sebagai penggerak utama dalam kebijakan pengembangan pariwisata serta membangun kesadaran masyarakat untuk ikut memelihara dan menjaga lingkungan objek wisata agar wisatawan merasa nyaman berkunjung, sehingga banyak wisatawan yang berkunjung ke objek wisata tersebut.

C. Tinjauan Tentang Wisata

1. Pengertian Pariwisata

Idris Abdurachman (1998) dalam Hadiwijoyo (2012: 41) mengemukakan bahwa pariwisata adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi, pelancongan, turisme. Pariwisata berasal dari

bahasa sansekerta yaitu Pari yang berarti banyak, penuh atau berputar-putar, dan wisata yaitu perjalanan, jadi pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain. Sedangkan pengertian pariwisata menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (Muljadi, 2012: 9).

Host dan Guest (1989) dalam Kusumaningrum (2009: 3) mengklasifikasikan jenis pariwisata sebagai berikut :

- a) Pariwisata Etnik (*Ethnic Tourism*), yaitu perjalanan untuk mengamati perwujudan kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang menarik.
- b) Pariwisata Budaya (*Cultur Tourism*), yaitu perjalanan untuk meresapi atau untuk mengalami gaya hidup yang telah hilang dari ingatan manusia.
- c) Pariwisata Rekreasi (*Recreation Tourism*), yaitu kegiatan pariwisata yang berkisar pada olahraga, menghilangkan ketegangan dan melakukan kontak sosial dengan suasana santai.
- d) Pariwisata Alam (*Eco Tourism*), yaitu perjalanan ke suatu tempat yang relatif masih asli atau belum tercemar, dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi, menikmati pemandangan, tumbuhan, dan binatang liar serta perwujudan budaya yang ada atau pernah ada di tempat tersebut.

- e) Pariwisata Kota (*City Tourism*), yaitu perjalanan dalam suatu kota untuk menikmati pemandangan, tumbuhan dan binatang liar serta perwujudan budaya yang ada atau pernah ada di tempat tersebut.
- f) *Resort City*, yaitu kota atau perkampungan yang mempunyai tumpuan kehidupan pada persediaan sarana atau prasarana wisata yaitu penginapan, restoran, olahraga, hiburan dan persediaan tamasya lainnya.
- g) Pariwisata Agro (*Agro Tourism* yang terdiri dari *Rural Tourism* atau *Farm Tourism*), yaitu merupakan perjalanan untuk meresapi dan mempelajari kegiatan pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan. Jenis wisata ini bertujuan mengajak wisatawan memikirkan alam dan kelestariannya.

Wisata *Basecamp* Gunung Tanggamus merupakan pariwisata alam karena memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungannya serta menyuguhkan keindahan pemandangan alam. Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia P.48/Menhut-II/2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Marga Satwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam pada Bab I Pasal I, Pariwisata Alam didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata alam, termasuk usaha pemanfaatan obyek dan daya tarik serta usaha-usaha yang terkait dengan wisata alam. Dalam peraturan menteri tersebut juga terdapat definisi wisata alam, yaitu kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk

menikmati gejala keunikan dan keindahan alam di kawasan suaka margasatwa, taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam.

2. Pengertian Obyek Wisata dan Daya Tarik Wisata

Menurut UU NO 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata, menyatakan bahwa obyek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata. Obyek dan daya tarik wisata terdiri dari atas :

- a) obyek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam, serta flora dan fauna
- b) obyek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, wisata agro, wisata tirta, wisata buru, wisata petualangan alam, taman rekreasi dan tempat hiburan.

Obyek wisata dan daya tarik wisata dalam penelitian ini adalah *Basecamp* Gunung Tanggamus.

D. Tinjauan Tentang Upaya Pengembangan Pariwisata

1. Pengertian Upaya Pengembangan Pariwisata

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar. Muljadi (2012) mengemukakan pengembangan pariwisata dalam negeri telah diarahkan untuk memupuk cinta tanah air dan bangsa, menanamkan jiwa dan

semangat serta nilai-nilai luhur berbangsa, meningkatkan kualitas budaya bangsa, memperkenalkan peninggalan sejarah, keindahan alam termasuk bahari dengan terus meningkatkan wisata remaja-remaja pemuda.

Penyelenggaraan kepariwisataan tersebut dilaksanakan dengan tetap memelihara kelestarian dan mendorong upaya peningkatan mutu lingkungan hidup, serta daya tarik wisata itu sendiri. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pembangunan pariwisata harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a) Kemampuan untuk mendorong dan meningkatkan perkembangan kehidupan ekonomi dan sosial budaya.
- b) Nilai-nilai agama, adat istiadat, serta pandangan dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat.
- c) Kelestarian budaya dan mutu lingkungan hidup.
- d) Kelanjutan dari usaha pariwisata itu sendiri.

2. Komponen-komponen Pengembangan Pariwisata

Menurut Inskep (1991) (Hadiwijoyo, 2012: 59-60) komponen-komponen pengembangan pariwisata secara garis besar dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a) Atraksi dan Aktivitas Pariwisata

Semua atraksi baik yang bersifat alami, maupun khusus serta berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kawasan yang menarik minta wisatawan untuk mengunjunginya.

b) Akomodasi

Hotel dan fasilitas lain yang sejenis, serta jasa layanannya dimana wisatawan menginap selama waktu kunjungannya.

c) Fasilitas dan jasa layanan wisata lainnya

Fasilitas-fasilitas dan jasa pelayanan yang diperlukan untuk pengembangan pariwisata, antara lain meliputi : operasional tour and travel, restoran dan kafe, bank and money changer, kantor informasi wisata, fasilitas, keamanan, dan sebagainya.

d) Fasilitas dan jasa layanan transportasi

Fasilitas dan jasa layanan transportasi meliputi kemudahan akses transportasi masuk ke kota dan area pengembangan, sistem transportasi internal penghubung lokasi wisata dan area pengembangannya, transportasi dalam area pengembangan.

e) Infrastruktur lainnya seperti air, listrik dan telekomunikasi

f) Elemen institusional, elemen ini penting untuk mengatur dan mengembangkan pariwisata. Elemen institusional antara lain berupa program perencanaan, pendidikan dan pelatihan SDM, promosi dan pemasaran strategis, kebijakan investasi, program pengendalian pengaruh ekonomi, lingkungan dan sosial kultural.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia P.48/Menhut-II/2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Marga Satwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam pada Pasal 5 jenis usaha pariwisata alam meliputi :

(a) penyediaan jasa wisata alam

(b) penyediaan sarana wisata alam

Pada Pasal 8 ayat 1, usaha penyediaan sarana wisata alam sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf b, meliputi :

- a) wisata tirta : Pembangunan sarana untuk menunjang fasilitas sarana wisata tirta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat (1) huruf a, antara lain meliputi pemandian alam, tempat pertemuan/pusat informasi, gudang penyimpanan alat untuk kegiatan wisata tirta, tempat sandar/tempat berlabuh alat transportasi wisata tirta.
- b) akomodasi : Pembangunan sarana akomodasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat (1) huruf b, antara lain meliputi: penginapan/pondok, wisata/pondok, apung/rumah pohon, bumi perkemahan, tempat singgah karavan, fasilitas akomodasi, fasilitas pelayanan umum dan kantor.
- c) Transportasi
- d) wisata petualangan : Sarana wisata petualangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat (1) huruf d antara lain berupa : a. outbond; b. jembatan antar tajuk pohon (canopy rail) ; c. kabel luncur (flyingfox) ; d. balon udara; e. paralayang; dan f. jalan hutan (jungle track).

Selain sarana wisata alam yang dibangun sebagaimana dimaksud pada Pasal 27, dapat dibangun juga fasilitas untuk menunjang sarana kepariwisataan antara lain berupa : a. jalan wisata; b. papan petunjuk; c. jembatan; d. areal parkir; e. jaringan listrik; f. jaringan air bersih; g.

jaringan telepon; h. jaringan internet; i. jaringan drainase/saluran; j. toilet; k. sistem pembuangan limbah; l. dermaga; dan m. landasan helikopter (helipad). Jenis usaha pariwisata alam yang dilakukan Pokdarwis Sonokeling yaitu penyediaan sarana wisata alam.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengembangan Pariwisata

Menurut Bakarrudin (2008) dalam Wiseza (2017: 96) faktor-faktor yang sangat menentukan bagi perkembangan pariwisata yaitu atraksi wisata, aksesibilitas, infrastuktur, akomodasi dan sapta pesona. Obyek wisata dalam pengembangannya tersebut sangat ditentukan oleh kemampuan pihak-pihak pengelola wisata daerah yang bersangkutan, dengan kata lain berhasil atau tidaknya suatu daerah dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata ditentukan oleh pihak pengelola dan sikap masyarakat. Sedangkan hambatan dalam mengembangkan pariwisata diidentik dengan masalah yang dihadapi baik yang tercipta sendiri (internal) dan dari luar (eksternal) yaitu pihak yang mempunyai pengaruh yang besar serta posisi yang penting dalam membuat kebijakan.

E. Tinjauan Tentang *Basecamp* Gunung Tanggamus

1. Pengertian *Basecamp* Gunung Tanggamus

Istilah *basecamp* sendiri bagi para pendaki umumnya adalah tempat awal untuk pendaftaran dan pendataan sebelum melakukan pendakian. *Basecamp* dapat pula digunakan untuk beristirahat sebelum atau setelah melakukan pendakian dan merupakan tempat untuk menitipkan kendaraan.

Namun, di Gunung Tanggamus para pendaki menggunakan istilah *basecamp* sebagai *Shelter*, yaitu merupakan tempat yang digunakan oleh pendaki gunung untuk beristirahat sejenak sebelum para pendaki melanjutkan ke puncak gunung. *Basecamp* di Gunung Tanggamus berada di ketinggian 700 mdpl. Terdapat dua *basecamp*, yaitu *basecamp 1* dan *basecamp 2*, terdapat tanah lapang yang cukup lebar dan bertingkat, sangat cocok digunakan para pendaki untuk mendirikan tenda perkemahan dan bermalam (*camping ground*). Di sisi bawah *basecamp 1* terdapat mata air gunung yang dimanfaatkan oleh pendaki untuk mengisi perbekalan air dan membersihkan diri. Tak jarang para pendaki memutuskan akhir pendakiannya sampai di *basecamp* ini saja.

2. Fungsi *Basecamp* Gunung Tanggamus

Basecamp di pendakian Gunung Tanggamus memiliki beberapa fungsi, antara lain :

a) Tempat Peristirahatan Para Pendaki

Basecamp di Gunung Tanggamus digunakan para pendaki untuk beristirahat sejenak guna melanjutkan pendakian, di *basecamp* ini pendaki bisa mendirikan tenda dan mengisi perbekalan air di sumber mata air yang berada di bawah *basecamp*.

b) Wisata Alam

Basecamp selain digunakan sebagai tempat beristirahat, juga menjadi wisata alam. Di *basecamp* ini para pendaki berswafoto dan dapat menikmati pemandangan alam, *sunrise* dan *sunset* dari ketinggian 700 mdpl. Pendaki juga bisa bermalam menggelar perkemahan (*area*

camping ground), membangun *hammock* (tempat tidur gantung) dan menyalakan api unggun sambil menikmati suasana malam.

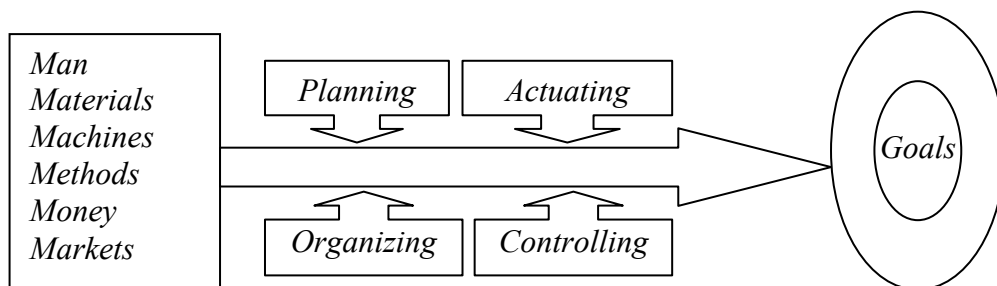
3. Pelaku Pendaki Gunung

Pendaki gunung merupakan sekelompok orang yang melakukan aktivitas pendakian. Pendakian gunung merupakan olahraga mendaki gunung, baik gunung bebatuan atau gunung es (Monasterio, 2014). Menurut Pomfret (2006) dalam Rizkiyah (2016: 2) menjelaskan bahwa pendakian gunung merupakan petualangan pariwisata dan pendakian gunung berhubungan erat dengan kekuatan pengalaman emosional. Mendaki gunung termasuk olahraga yang ekstrim, oleh karena itu dibutuhkan persiapan fisik pendaki maupun logistik yang matang guna keselamatan selama pendakian.

F. Manajemen POAC

Manajemen diartikan Ranupandojo (1996) sebagai pelaksanaan dari fungsi-fungsi untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen dalam Amirullah dan Budiyo (2004) dibagi menjadi beberapa fungsi yaitu merencanakan, mengkoordinasikan, mengawasi dan mengendalikan kegiatan dalam rangka usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif. George R. Terry (1970) dalam Herujito (2001: 3) menyatakan manajemen adalah suatu proses yang berbeda terdiri dari *planning, organizing, actuating, dan controlling* yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditentukan dengan menggunakan manusia dan sumber daya lainnya. Dalam bukunya *Principle of Management* George R. Terry mengemukakan enam sumber daya pokok (unsur) manajemen, yaitu : *Men and woman, materials, machines, methods, money, dan markets*. Dengan kata lain berbagai jenis kegiatan

itulah yang membentuk manajemen sebagai suatu proses yang tidak dapat dipisahkan dan sangat erat hubungannya (Herujito 2001: 6-7).



Gambar 1. Manajemen Sebagai Suatu Proses

Sumber : Herujito (2001: 3)

Dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengkaji peran Pokdarwis Sonokeling yaitu fungsi manajemen George R. Terry yang terdiri dari *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, dan *Controlling*.

1. *Planning*

Planning dapat diartikan sebagai suatu proses untuk menentukan tujuan serta sasaran yang ingin dicapai dan mengambil langkah-langkah strategis guna mencapai tujuan.

Kegiatan dalam *planning* sebagaimana diungkapkan George R. Terry dalam Herujito (2001: 27) antara lain :

- a) Menjelaskan, memantapkan, dan memastikan tujuan yang dicapai.
- b) Meramalkan peristiwa atau keadaan pada waktu yang akan datang.
- c) Memperkirakan kondisi-kondisi pekerjaan yang dilakukan.
- d) Memilih tugas yang sesuai untuk pencapaian tujuan.
- e) Membuat rencana secara menyeluruh dengan menekankan kreativitas agar diperoleh sesuatu yang baru dan lebih baik.

- f) Membuat kebijaksanaan, prosedur, standar dan metode-metode untuk pelaksanaan kerja.
- g) Memikirkan peristiwa dan kemungkinan akan terjadi.
- h) Mengubah rencana sesuai dengan petunjuk hasil pengawasan.

2. *Organizing*

Organizing merupakan proses pemberian perintah, pengalokasian sumber daya serta pengaturan kegiatan secara terkoordinir kepada setiap individu dan kelompok untuk menerapkan rencana. Tujuan dari pengorganisasian ialah untuk membimbing individu bekerjasama secara efektif.

Kegiatan dalam *organizing* sebagaimana diungkapkan oleh George R. Terry dalam Herujito (2001: 28-29):

- a) Membagi pekerjaan ke dalam tugas-tugas operasional.
- b) Mengelompokkan tugas-tugas ke dalam posisi-posisi secara operasional.
- c) Menggabungkan jabatan-jabatan operasional ke dalam unit-unit yang saling berkaitan.
- d) Memilih dan menempatkan orang untuk pekerjaan yang sesuai.
- e) Menjelaskan persyaratan dari setiap jabatan.
- f) Menyesuaikan wewenang dan tanggung jawab bagi setiap anggota.
- g) Menyediakan berbagai fasilitas untuk pegawai.
- h) Menyelaraskan organisasi sesuai dengan petunjuk hasil pengawasan.

3. *Actuating*

Actuating diungkapkan George R. Terry (1990) mencakup kegiatan yang dilakukan untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai.

Kegiatan dalam *actuating* oleh George R. Terry dalam Herujito (2001: 29) antara lain :

- a) Melakukan kegiatan partisipasi dengan senang hati terhadap semua keputusan, tindakan atau perbuatan.
- b) Mengarahkan dan menantang orang lain agar bekerja sebaik-baiknya.
- c) Memotivasi anggota.
- d) Berkomunikasi secara efektif.
- e) Meningkatkan anggota agar memahami potensinya secara penuh.
- f) Memberi imbalan penghargaan terhadap pekerja yang melakukan pekerjaan dengan baik.
- g) Mencukupi keperluan pegawai sesuai dengan kegiatan pekerjaannya.
- h) Berupaya memperbaiki pengarahan sesuai dengan petunjuk pengawasan.

4. *Controlling*

Controlling dimaksudkan untuk melihat apakah kegiatan organisasi sudah sesuai dengan rencana sebelumnya.

Kegiatan dalam *controlling* diungkapkan oleh George R. Terry dalam Herujito (2001: 29) antara lain :

- a) Membandingkan hasil-hasil pekerjaan dengan rencana secara keseluruhan.
- b) Menilai hasil pekerjaan dengan standar hasil kerja.
- c) Membuat media pelaksanaan secara tepat.
- d) Memberitahukan media pengukur pekerjaan.
- e) Memindahkan data secara terperinci agar dapat terlihat perbandingan dan penyimpangan-penyimpangannya.
- f) Membuat saran tindakan-tindakan perbaikan.

G. Teori Fungsionalisme Struktural

Haryanto (2012) mengemukakan bahwa teori fungsionalisme struktural membahas perilaku manusia dalam konteks organisasi (masyarakat) dan bagaimana perilaku tersebut berada dalam dapat dipertahankan kondisi keseimbangan dalam organisasi atau masyarakat. Persoalan mendasar yang dihadapi setiap organisme sosial adalah bagaimana agar tetap dapat bertahan dan pola interaksi antar-subsistem yang terjadi di dalamnya dapat mempertahankan keutuhan sistem tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Zeitlin (1998) dalam Ritzer (2007: 21) teori fungsionalisme struktural asumsi dasarnya adalah bahwa seluruh struktur sosial atau setidaknya yang diprioritaskan, menyumbangkan terhadap suatu integrasi dan adaptasi sistem yang berlaku. Bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya.

Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural untuk melihat bagaimana sistem sosial dapat bertahan (*survive*) dalam hal ini, melihat bagaimana Pokdarwis Sonokeling dapat mempertahankan keutuhannya dalam mengembangkan wisata *Basecamp* Gunung Tanggamus. Bahasan tentang Fungsionalisme struktural Talcott Parsons dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem “tindakan”, terkenal dengan skema AGIL. Agar tetap bertahan (*survive*), suatu sistem harus memiliki empat fungsi ini :

1. ***Adaptation (Adaptasi)*** : sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. ***Goal Attainment (Pencapaian tujuan)*** : sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. ***Integration (Integrasi)*** : sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G,L).
4. ***Latency (Latensi atau pemeliharaan pola)*** : sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi (Ritzer dan Goodman, 2004: 121).

H. Teori Uphoff Lembaga Lokal

Pokdarwis merupakan lembaga lokal, sebagaimana definisi dari Pokdarwis yaitu merupakan kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan (Kementerian Pariwisata, Pedoman Pokdarwis, 2012).

Namun, Pokdarwis disebut pula sebagai lembaga yang juga organisasi. Menurut Uphoff (1986) dalam Qodir (2011: 47) sebuah organisasi dapat menjadi lembaga dengan proses institusialisasi dengan beberapa persyaratan diantaranya ada norma yang dihayati oleh masyarakat sebagai anggotanya, organisasi ini dapat memberi keuntungan bagi anggotanya serta adanya stabilitas dan kapasitas untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.

1. Keuntungan Penggunaan Lembaga Lokal

Esman dan Uphoff (1984) dalam Qodir (2011: 52) menguraikan beberapa efisiensi yang akan didapat jika memanfaatkan peran lembaga lokal dalam hal ini adalah pengembangan suatu wisata yaitu :

- a) Lembaga lokal dapat meningkatkan efisiensi pembangunan karena membantu menyediakan informasi yang akurat dan representatif (*accurate and representative information*) tentang kebutuhan, prioritas, dan kemampuan masyarakat.
- b) Lembaga lokal dapat memfasilitasi kemampuan adaptasi program-program (*adaptation of programs*) pembangunan terhadap variasi lingkungan fisik dan sosial yang beragam, dan dengan demikian membantu meningkatkan efisiensi program.
- c) Lembaga lokal dapat membantu efisiensi program melalui kemampuannya mengembangkan komunikasi kelompok (*group communication*).
- d) Lembaga lokal dapat membantu efisiensi program melalui sumber daya melalui kegiatan gotong royong.

- e) Melalui lembaga lokal, pengetahuan lokal (*technical knowledge*) yang didapat dari pengalaman kolektif yang panjang dapat diperoleh dapat dimanfaatkan bagi efisiensi dan keberhasilan pembangunan.
- f) Pemanfaatan dan pemeliharaan fasilitas dan pelayanan (*utilization and maintenance*) pada umumnya juga dapat dilakukan dengan baik melalui keterlibatan lembaga lokal.
- g) Melalui lembaga lokal dapat dikembangkan partisipasi dan kerjasama masyarakat dalam pelaksanaan program yang melibatkan perubahan-perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi.

2. Kerugian Penggunaan Lembaga Lokal

Banyak hal yang mengakibatkan lembaga lokal tidak efektif dan tidak berkembang, Esman dan Uphoff (1984) dalam Qodir (2011: 56-58) menguraikan beberapa hal, yaitu :

- a) Resistensi (*resistance*), sumber resistensi berasal dari elite lokal, penduduk desa sendiri, dan organisasi-organisasi lain dengan kepentingan berbeda.
- b) Subordinasi (*subordination*), kehilangan kemerdekaan atau otonomi untuk mengelola sendiri lembaganya. Hal ini menyulitkan lembaga bertindak dan terperangkap dibawah kontrol orang-orang yang lebih kuat kuasanya, dapat disebabkan oleh pemerintah, elit-elit lokal, pemimpin-pemimpin lokal atau agen-agen luar yang turut membantu lembaga.
- c) Ketidak efektifan (*ineffectiveness*, rendahnya sumber daya manusia yang dimiliki masyarakat perdesaaan (tingkat pendidikan dan

keterampilan yang dimiliki) dapat merendahkan harga diri dan kurangnya rasa percaya diri dapat menyebabkan rintangan lembaga lokal untuk berkembang.

- d) Perpecahan Internal (*Internal Division*), perpecahan mungkin dikarenakan perbedaan etnik ras atau lainnya. Perpecahan juga mungkin dikarenakan adanya permasalahan politik, penyebab lainnya adalah perbedaan ekonomi. Kesenjangan ekonomi yang tinggi yang menimbulkan ketegangan-ketegangan antara golongan.

I. Konservasi

Piagam Burra menyatakan bahwa pengertian konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Oleh karena itu, kegiatan konservasi dapat pula mencakupi ruang lingkup preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi dan revitalisasi (Marquis-Kyle & Walker, 1996; Alvares, 2006) dalam Rachman (2012 :32), pemeliharaan adalah perawatan yang terus menerus mulai dari bangunan dan makna penataan suatu tempat. Dalam hal ini, perawatan harus dibedakan dari perbaikan. Perbaikan mencakupi restorasi dan rekonstruksi dan harus dilaksanakan sesuai dengan makna bangunan dan nilai yang semula ada. Preservasi adalah mempertahankan (melestarikan) yang telah dibangun disuatu tempat dalam keadaan aslinya tanpa ada perubahan dan mencegah penghancuran. Restorasi adalah pengembalian yang telah dibangun disuatu tempat ke kondisi semula yang diketahui, dengan menghilangkan tambahan atau membangun kembali komponen-komponen semula tanpa menggunakan bahan baru. Rekonstruksi adalah membangun kembali suatu tempat

sesuai mungkin dengan kondisi semula yang diketahui dan diperbedakan dengan menggunakan bahan baru atau lama. Sementara itu, adaptasi adalah merubah suatu tempat sesuai dengan penggunaan yang dapat digabungkan dan revitalisasi merupakan kegiatan membangkitkan kembali sesuatu yang telah dibangun.

J. Penelitian Terdahulu

Penelitian Theofilus Retmana Putra dengan judul *Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Atraksi Wisata di Desa Wisata Tembi, Kecamatan Sewon-Kabupaten Bantul*. Penelitian ini mengkaji peran yang dilakukan oleh Pokdarwis dalam mengembangkan suatu atraksi wisata di desa wisata, Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pokdarwis dalam pengembangan program atraksi wisata yaitu melakukan perkembangan ragam bentuk atraksi wisata, Peningkatan kualitas SDM dalam pengeloan atraksi wisata, peningkatan kualitas dan kuantitas fasilitas atraksi wisata.

Penelitian kedua yaitu oleh Agung Suryawan dengan judul *Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sendang Arum Dalam Pengembangan Potensi Wisata (Studi Kasus di Desa Wisata Tlahap Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung)*, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Pokdarwis Sendang Arum yaitu memperkenalkan, melestarikan, dan memanfaatkan potensi wisata; mengelola pariwisata, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota serta masyarakat; menjalin kerjasama dengan organisasi lain. Faktor pendukung Pokdarwis Sendang Arum, yaitu: dukungan Pemerintah Kabupaten Temanggung, sumber daya alam yang melimpah, sumber daya manusia, peninggalan

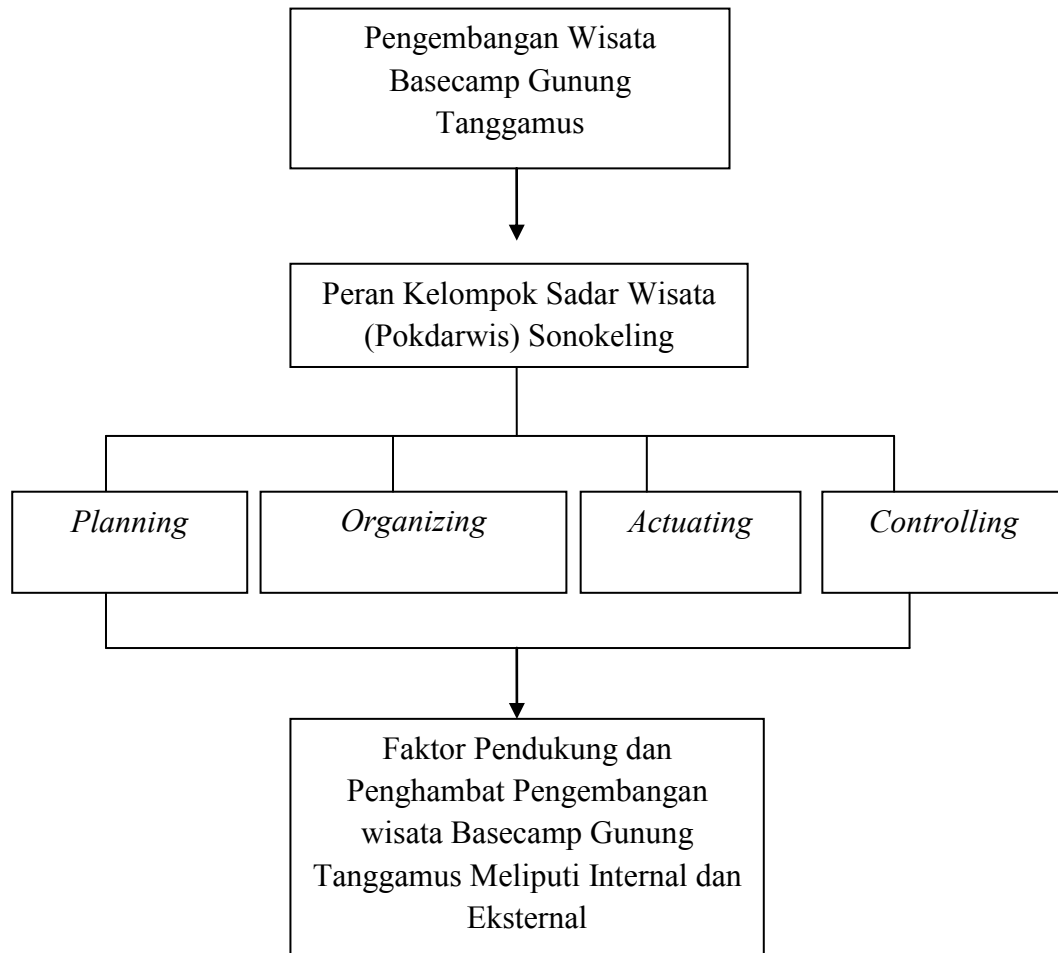
kebudayaan Mataram kuno dan kearifan lokal yang tetap dilestarikan. Sedangkan faktor penghambatnya, yaitu kurangnya partisipasi masyarakat dan kurangnya kesadaran serta aktualisasi masyarakat terhadap sapta pesona. Dampak peran Pokdarwis Sendang Arum, yaitu salah satu Desa Wisata terbaik, pendapatan Desa Wisata Tlahap dan jumlah kunjungan wisatawan meningkat, serta dapat membuka lapangan pekerjaan.

Berdasarkan uraian kedua penelitian diatas, terdapat persamaan mengenai topik penelitian pada *wisata* Basecamp Gunung Tanggamus, yaitu terdapat Pokdarwis yang turut andil berperan dalam pengembangan wisata. Dari kedua penelitian tersebut, terdapat perbedaan pada wisata *Basecamp* Gunung Tanggamus, dimana kedua penelitian tersebut dilakukan di Desa Wisata yang telah berhasil mengembangkan wisatanya. Perbedaan kondisi pada wisata *Basecamp* Gunung Tanggamus diantaranya adalah kondisi fasilitas yang sudah kurang memadai. Maka dalam penelitian ini bermaksud untuk mengkaji Pokdarwis Sonokeling berdasarkan peran yang ditinjau dari teori George R. Kelly yaitu fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*). Selain itu dikaji pula mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat Pokdarwis yang meliputi internal dan eksternal dalam mengembangkan wisata *Basecamp* Gunung Tanggamus.

K. Kerangka Pikir

Pokdarwis merupakan struktur organisasi yang mendukung upaya pengembangan wisata. Tentunya Pokdarwis Sonokeling memiliki pengurus dan anggota yang mempunyai peran dalam pengembangan wisata *basecamp*. Peran Pokdarwis

secara umum diantaranya membantu kesadaran masyarakat untuk ikut memelihara lingkungan objek wisata agar wisatawan merasa nyaman berkunjung di objek wisata tersebut, sehingga diharapkan banyak wisatawan yang berkunjung ke objek wisata itu. Peran tersebut dapat ditinjau dengan fungsi-fungsi manajemen seperti: *Planning, Organizing, Actuating* dan *Controlling*. Namun dalam pengembangan wisata terdapat faktor pendukung dan penghambat yang berdampak pada fasilitas-fasilitas yang tersedia saat ini.



Gambar 2. Skema alur penelitian

Sumber : Data diolah tahun 2018

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian kualitatif deskriptif. Hadari Nawawi (2003) dalam Sudjarwo dan Basrowi (2009: 87) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek atau subyek penulisan (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Sedangkan Moleong (2007) mensintesisakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penulisan misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif untuk memahami berbagai perilaku dan tindakan berupa deskripsi. Pokdarwis Sonokeling yang merupakan organisasi desa perlu digali mengenai perannya dalam mengembangkan suatu wisata beserta faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi. Dalam hal ini Pokdarwis Sonokeling melakukan tindakan yang harus dikaji secara holistik dan dideskripsikan kedalam bentuk kata-kata.

Langkah-langkah penelitian kualitatif yang dilakukan sebagaimana menurut Bogdan (1972) dalam Basrowi dan Suwandi (2008: 84) yaitu :

1. Tahap pralapangan : kegiatan yang dilakukan yaitu menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan tempat penelitian yaitu di Pekon Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus yang terdapat Pokdarwis Sonokeling, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan penelitian, dilakukan pra observasi dengan mendaki Gunung Tanggamus untuk mengamati wisata *basecamp*. Selanjutnya memilih dan memanfaatkan informan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh informan pengurus dan anggota Pokdarwis Sonokeling, kemudian menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahap kegiatan lapangan : pada tahap ini memasuki lapangan, berperan serta seraya mengumpulkan data melalui wawancara dengan pengurus dan anggota Pokdarwis Sonokeling, melakukan observasi serta studi dokumentasi.
3. Tahap Analisis Intensif : dilakukan analisis data dengan mereduksi data kemudian diinterpretasikan melalui matriks setelah itu diajikan data dalam bentuk naratif, hasil penelitian dibahas dengan teori dan penelitian terdahulu lalu dilakukan menyimpulkannya.

Dengan metode seperti ini dapat menggali informasi dan mendeskripsikan mengenai Peran Pokdarwis Sonokeling dalam mengembangkan Wisata *Basecamp* Gunung Tanggamus.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini yaitu di Pekon Sidokaton, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus. Hal ini dikarenakan adanya pertimbangan :

- a) Lokasi penelitian memiliki sumber daya alam yang memiliki potensi wisata yaitu Gunung Tanggamus.
- b) Di lokasi tersebut terdapat Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yaitu Pokdarwis Sonokeling yang dapat mendukung penelitian dan membantu penulis untuk memperoleh data.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan april sampai dengan bulan November tahun 2018 dengan alokasi :

Jadwal Kegiatan	Bulan Kegiatan Tahun 2018				
	April	Mei - Juli	Agustus	September	Oktober - November
1. Pra Pelaksanaan Penelitian					
a) Survei Pokdarwis Sonokeling					
b) Penentuan Judul Penelitian					
c) Pembuatan Proposal					
d) Observasi <i>Basecamp</i> Gunung Tanggamus					
2. Pelaksanaan					
a) Pengumpulan Data					
b) Analisis Data					
3. Penyusunan Laporan					

C. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini berdasarkan kerangka pikir dan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan peran Pokdarwis Sonokeling dalam mengembangkan wisata *Basecamp* Gunung Tanggamus.

Sedangkan indikator yang digunakan untuk mengkaji peran yang dilakukan Pokdarwis Sonokeling dalam mengembangkan wisata *Basecamp* Gunung Tanggamus, yaitu :

1. *Planning*

Fungsi awal yang dijalankan dalam hal ini penyusunan perencanaan yang matang untuk menentukan tujuan-tujuan yang akan dicapai dalam mengembangkan wisata *Basecamp* Gunung Tanggamus.

2. *Organizing*

Sebelum melakukan pelaksanaan pengembangan wisata, diperlukan pengorganisasian agar masing-masing pengurus dan anggota mengetahui pekerjaannya dan dapat berkoordinasi saling bekerja sama.

3. *Actuating*

Setelah pembagian kerja yang terorganisir, dilakukanlah penggerakan pelaksanaan pengembangan wisata sesuai dengan rencana yang telah disusun dan tugas yang telah diberikan kepada pengurus dan anggota.

4. *Controlling*

Pada tahap ini dilakukan penilaian terhadap kinerja yang telah dilakukan apakah sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya dan dilakukan pengawasan serta perbaikan-perbaikan.

Dalam Penelitian ini akan dikaji pula mengenai faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari internal dan eksternal Pokdarwis Sonokeling.

D. Urgensi Penulisan

Pekon Sidokaton telah memiliki Pokdarwis yang mengembangkan wisata *Basecamp* Gunung Tanggamus, tentunya dalam pengelolaan wisata yang melibatkan masyarakat setempat ini diperlukan suatu penelitian mengenai peran dalam mengelola *basecamp*. Tak dipungkiri banyak kekurangan dan kendala dalam pengelolaan berbagai fasilitas wisata *basecamp* ini yang tentunya disebabkan oleh adanya pendukung dan penghambat yang terjadi di Pokdarwis tersebut. Mengacu pada Peraturan Menteri Pariwisata No. 29 Tahun 2015, kuantitas pelaksanaan penelitian sebagai sumber kebijakan dalam upaya pengembangan destinasi pariwisata, pemasaran pariwisata, dan pengembangan industri pariwisata masih rendah. Hal ini mendorong pentingnya dilakukan penelitian ini. Diharapkan melalui penelitian mengenai Pokdarwis ini dapat menjadi informasi bagi masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata di daerahnya dan dapat mendorong terwujudnya Sapta Pesona yaitu terciptanya lingkungan yang kondusif dan ideal bagi berkembangnya kegiatan kepariwisataan di suatu tempat yang mendorong tumbuhnya minat wisatawan untuk berkunjung.

E. Penentuan Informan

Pada penelitian ini digunakan metode *Purposive Sampling*, kriteria yang ditentukan dalam menentukan informan yang dipilih yaitu informan terlibat pada kegiatan pengembangan wisata *Basecamp* Gunung Tanggamus, mereka yang

lebih mengetahui mengenai informasi yang dikaji, menguasai permasalahan pada penelitian ini serta bersedia memberikan informasi. Informan dalam penelitian ini adalah pengurus dan anggota Pokdarwis Sonokeling Pekon Sidokaton, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus. Dengan uraian tersebut maka pihak yang dijadikan informan dalam penelitian ini dijelaskan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Informan Penelitian

No.	Nama	Usia	Jabatan
1.	Yudi Pratikno	38 Tahun	Ketua Pokdarwis Sonokeling
2.	Mudi Setiawan	35 Tahun	Bendahara Pokdarwis Sonokeling
3.	Riski	15 Tahun	Anggota Pokdarwis Sonokeling
4.	Rio	20 Tahun	Anggota Pokdarwis Sonokeling

Sumber : Data primer tahun 2018

F. Sumber Data

Sumber data dalam penulisan ini yaitu terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan pengurus dan anggota Pokdarwis Sonokeling dengan menggunakan panduan wawancara. Selain itu data primer dalam penelitian ini didapat dari observasi non partisipan, dilakukan dengan mengamati kondisi Pokdarwis Sonokeling, kegiatan pengembangan wisata yang dilakukan Pokdarwis Sonokeling, fasilitas yang disediakan, dan kelompok pendaki yang datang.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat dengan mendokumentasikan segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian. Data sekunder digunakan untuk melengkapi informasi yang berkaitan dengan kondisi di tempat penelitian, yaitu Data Monografi Pekon Sidokaton Tahun 2017, Profil Pekon Sidokaton Tahun 2017, dan Surat Keputusan Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tanggamus tentang penetapan Pokdarwis Sonokeling.

G. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa :

1. Wawancara

Pada Penelitian ini dilakukan wawancara dengan bantuan pedoman wawancara terstruktur. Sebelum melakukan wawancara, disiapkan beberapa pertanyaan atau panduan wawancara yang diajukan ke informan. Dengan metode ini dapat diperoleh informasi yang terperinci dan akurat mengenai peran yang ditinjau dengan fungsi manajemen POAC serta pendukung dan penghambat pengembangan wisata yang berasal dari internal dan eksternal Pokdarwis Sonokeling. Wawancara dilakukan dengan informan sebanyak 4 orang yang terdiri dari pengurus Pokdarwis Sonokeling dan anggota Pokdarwis Sonokeling di Pekon Sidokaton, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus.

2. Observasi

Observasi yang dilakukan adalah observasi nonpartisipan, observasi ini dilakukan dengan mengamati kondisi Pokdarwis Sonokeling, kegiatan pengembangan wisata yang dilakukan Pokdarwis Sonokeling, fasilitas yang disediakan, dan kelompok pendaki yang datang sehingga diperoleh gambaran tentang peran Pokdarwis dalam mengembangkan wisata *basecamp*. Observasi ini digunakan untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh dari wawancara terhadap informan terhadap keadaan sesungguhnya di lapangan.

3. Studi Dokumentasi

Sudjarwo dan Basrowi (2009) menjelaskan bahwa metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Kegunaan dokumentasi menurut Koestoro dan Basrowi (2006) untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Adapun dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini berupa :

Tabel 3. Studi Dokumentasi

No.	Jenis	Judul
1.	Dokumen Resmi Kementerian	Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia P.48/Menhut- II/2010
		Pedoman Kelompok Sadar Wisata 2012
2.	Jurnal Penelitian	Agung Suryawan (2016) : Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sendang Arum Dalam Pengembangan Potensi Wisata (Studi Kasus di Desa Wisata Tlahap Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung
		Theofilus Putra (2013) : Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Atraksi Wisata di Desa Wisata Tembi, Kecamatan Sewon- Kabupaten Bantul
3.	Media Elektronik	A. Foto kegiatan Pokdarwis Sonokeling B. Foto wisata <i>Basecamp</i> Gunung Tanggamus C. Rekaman wawancara dengan informan

Sumber : Data diolah tahun 2018

H. Teknik Analisis Data

Langkah – langkah teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan dan transformasi data kasar dari lapangan. Dalam proses reduksi ini dilakukan pencarian data yang benar-benar valid. Pada penelitian ini dilakukan pemilihan data yang diperoleh saat penelitian.

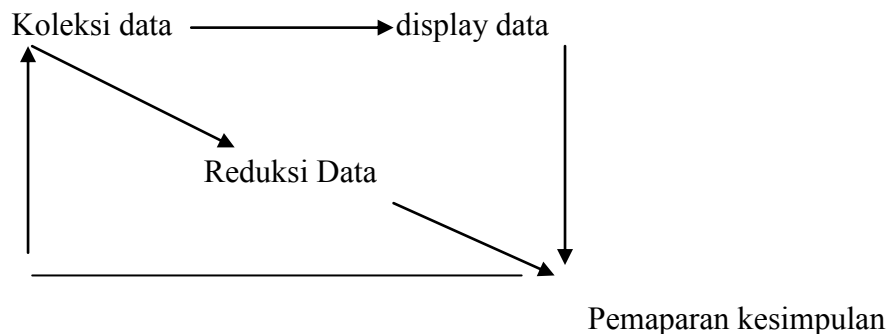
Reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mentranskripkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan, lalu menggolongkan transkrip tersebut menjadi matriks, memilih yang sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan dan menghilangkan hasil wawancara yang tidak sesuai dengan fokus penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam tahap ini dilakukan *display* (penyajian) data secara sistematis, agar lebih mudah untuk dipahami interaksi antara bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh bukan segmental atau fragmental terlepas dengan lainnya. Dalam proses ini, data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema inti. Setelah melakukan reduksi data, dalam penelitian ini disajikan data yang sudah sesuai dengan fokus penelitian, penyajian data berbentuk teks naratif.

3. Menarik Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam penelitian ini yaitu menarik kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama penulisan berlangsung, makna-makna yang muncul dari data diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin. Setelah melakukan penyajian data, dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan rumusan masalah dan fokus penelitian yang telah ditentukan.



Gambar 3. Analisis data Model Interaktif

Sumber : Miles dan Huberman (1994) dikutip dari (Koestoro dan Basrowi, 2006 : 323-325)

I. Teknik Keabsahan Data

Validitas diungkapkan Sugiyono (2008) dalam Fuad dan Nugroho (2014: 65) merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penulisan dengan data yang dapat dilaporkan. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan dengan yang sesungguhnya terjadi pada obyek penulisan. Menurut Moleong (2002) dalam (Nofriansyah, 2018: 12) pengecekan keabsahan data didasarkan pada kriteria *credibility* (derajat kepercayaan) dengan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, hasil wawancara dan diskusi dengan teman sejawat. Teknik triangulasi menurut Afrizal (2016) dilakukan untuk memperkuat data, untuk membuat penulis yakin terhadap kebenaran dan kelengkapan data. Triangulasi dilakukan terus menerus sampai yakin data tersebut valid kemudian melacak kesesuaian dan kelengkapan hasil analisis.

Adapun teknik triangulasi ada empat menurut Bachry (2010), yaitu :

1. Triangulasi Sumber : membandingkan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara.
2. Triangulasi Waktu : digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia. karena perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang sah melalui observasi peneliti perlu mengadakan pengamatan tidak hanya satu kali pengamatan saja.
3. Triangulasi Teori : memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu atau dipadu. Untuk itu diperlukan rancangan penelitian pengumpulan data dan analisis data yang lebih lengkap dengan demikian akan memberikan hasil yang lebih komprehensif.
4. Triangulasi Peneliti : menggunakan lebih dari satu peneliti dalam mengadakan observasi atau wawancara. Karena masing-masing peneliti mempunyai gaya, sikap, dan persepsi yang berbeda dalam mengamati suatu fenomena maka hasil pengamatan dapat berbeda dalam mengamati fenomena yang sama.
5. Triangulasi Metode : usaha mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Pelaksanaanya dapat juga dengan cek dan recek.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu membandingkan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara.

Tabel 4. Triangulasi Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sonokeling dalam Mengembangkan Wisata *Basecamp* Gunung Tanggamus

Fokus Penelitian	Indikator				Kesimpulan
		Wawancara	Dokumentasi	Observasi	
Peran	Controlling	<p>“Dulu itu bagus lho sebenarnya tapi dirusak disobekin sama pendaki buat bakar-bakar, kadang-kadang kan musim hujan tuh susah untuk bakar-bakar, itu disobekin. Nah tinggal bikin pintu sama dinding. yang wc tutup luarnya rusak, kalau jambannya aman. Kalau penunjuk arah dulu itu pernah dipasang, cuman pas posisi pengecekan gak ada udah pada hilang”.</p> <p>(hasil wawancara, 16 September</p>	 <p>Keterangan gambar : Plang Penunjuk Arah Pendakian</p>  <p>Keterangan gambar : Toilet diantara Basecamp 1 dan Basecamp 2</p>	<p>Peneliti melakukan observasi ke <i>Basecamp</i> Gunung Tanggamus, keadaan dinding dan pintu toilet sudah rusak, akhirnya pendaki menggunakan semak-semak untuk membuang air kecil dan besar dan tidak terdapat penunjuk arah disepanjang jalur pendakian. Pokdarwis melakukan identifikasi ke lapangan untuk mengetahui penyebab</p>	<p>Proses Controlling yang dilakukan oleh Pokdarwis Sonokeling adalah pengecekan ke lapangan terkait penyebab rusaknya fasilitas dan memulai perbaikan – perbaikan</p>

		2018)		rusaknya fasilitas dan memulai perbaikan dengan membuat plang penunjuk arah baru.	
Pendukung	Eksternal	<p>“Kepala pekon dukung banget, homestay punya pak lurah disewain ke pendaki, kalau ada yang nyewa kita disuruh bersih-bersih, kalau ada yang masuk minep disitu dia kan (pendaki) gak perlu bersih-bersih jadi anggota dapat seseran sekitar 20%”</p> <p>(hasil wawancara, 16 September 2018)</p>	 <p>Keterangan Gambar : Homestay</p>	<p>Diujung aspal terdapat homestay yang dibangun oleh Kepala Pekon Sidokaton. Terdapat dua homestay, yaitu homestay untuk pengunjung perempuan dan homestay untuk pengunjung laki-laki</p>	<p>Pokdarwis dalam mengembangkan wisatanya mendapat dukungan dari pemerintah setempat yaitu dari Kepala Pekon berupa homestay yang disewakan kepada para pendaki</p>
Penghambat	Internal	<p>“Penghambat kita dari sumber daya manusianya, ada anggota tapi ada yang gak aktif”.</p> <p>(hasil wawancara,</p>	 <p>Keterangan</p>	<p>Hal ini dibuktikan pada saat observasi pertama dan kedua anggota yang bertugas di</p>	<p>Penghambat internal Pokdarwis Sonokeling yaitu pada sumber daya manusianya, terbukti</p>

		16 September 2018)	Gambar : Kegiatan di Posko Pokdarwis Sonokeling	posko pokdarwis orang yang sama	banyak anggota Pokdarwis Sonokeling yang sudah tidak aktif lagi.
--	--	-----------------------------------	---	--	--

Sumber : Data primer tahun 2018

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pekon Sidokaton

Bagian bab ini akan mendeskripsikan profil Pekon Sidokaton, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus yang meliputi sejarah singkat berdirinya Pekon Sidokaton, kondisi geografis, potensi sumber daya manusia di Pekon Sidokaton, dan deskripsi mengenai Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sonokeling yang meliputi sejarah singkat berdirinya Pekon Sidokaton serta objek wisata yang disajikan.

1. Sejarah Pekon Sidokaton

Desa Sidokaton terletak dilereng Gunung Tanggamus tepatnya di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus. Awal mulanya Desa Sidokaton bernama Dusun Tanggamus (Dusun IX) yang menginduk pada Desa Gisting Bawah Kecamatan Gisting. Desa Sidokaton mengajukan pemekaran pada Tahun 2004 dan dimekarkan dari Desa Gisting Bawah Tahun 2006 berdasarkan Perda No : 11 Adapun Panitia Pemekaran tersebut, yaitu :

Pelindung : Kepala Dusun / Suku
Penasehat : Sesepuh, Tokoh Masyarakat, Tokoh agama
Ketua 1 : Wardoyo
Ketua 2 : Indrio Basuki
Sekertaris 1 : Mukrim
Sekertaris 2 : Yudi Pratikno

Bendahara : Sutoto

Berdasarkan cerita dari salah satu narasumber dalam profil Pekon Sidokaton (2017), yakni Bapak Solihin bahwa pada tahun 1930 atau saat beliau datang dari Jawa ke Lampung di Dusun Tanggamus sudah dihuni oleh beberapa orang yang juga datang dari Jawa. Menurut para pendahulu beliau, Dusun Tanggamus terbentuk pada tahun 1919, yang dahulunya masih hutan belantara. Awal mulanya ada sekelompok orang yang datang dari Jawa membuka hutan tersebut untuk pemukiman dan lahan pertanian. Sesepuh dari sekelompok orang tersebut bernama Bapak Saibah. Pada saat itu dusun tanggamus dijadikan perkebunan koloni Belanda dan diberi nama tanggamus dan pernah oleh sesepuh diberi nama Sidokaton tetapi tak terpakai tetap terkenal dengan nama Tanggamus.

Nama Sidokaton mulai dipakai pada saat resmi mekar dari pekon induk Gisting Bawah karena oleh pemda tidak boleh memakai nama tanggamus karena menyamai nama Kabupaten Tanggamus, oleh karena itu nama Sidokaton diambil berdasarkan pemberian nama sesepuh dulu dan pemerintah. Berdasarkan Perda Kabupaten Tanggamus Nomor 07 Tahun 2015 bab 1 pasal 1 ayat 3 bahwa Pekon adalah nama lain dari desa di dalam wilayah Kabupaten Tanggamus. Oleh karena itu ditetapkanlah menjadi Pekon Sidokaton. Pekon Sidokaton pertama kali dipimpin oleh PJS Bapak Abdullah selama 6 bulan, setelah itu dipimpin oleh Bapak Suyud sebagai kepala Pekon terpilih sampai sekarang.

2. Potensi Pekon Sidokaton

a) Luas Wilayah Pekon Sidokaton

Luas wilayah Pekon Sidokaton \pm 1.70 km². Tata guna tanah diperuntukkan sebagai jalan, pemukiman, kuburan, sarana ibadah, sekolah, ladang, pekarangan (Data Monografi Pekon, 2017)

Tabel 5. Tata Guna Tanah Pekon Sidokaton

No.	Tata Guna Tanah	Luas (ha)
1.	Tanah kering	421
2.	Tanah perkebunan	233
3.	Tanah hutan	250
4.	Tanah fasilitas umum	1
Total Luas		905

Sumber : Profil Pekon Sidokaton tahun 2017



Gambar 4.

Diagram Lingkaran Tata Guna Tanah Pekon Sidokaton

Sumber : Data diolah tahun 2018

Sebagian besar wilayah di Pekon Sidokaton terdiri dari tanah kering seluas 421 ha dengan persentase sebesar 46%, tanah hutan seluas 250 ha sebesar 28% serta tanah perkebunan seluas 233 ha dengan

persentase 26% dari total keseluruhan dan digunakan untuk fasilitas umum seluas 1 ha dengan persentase 0%. Masyarakat Sidokaton mayoritas berpenghasilan dari perkebunan (kakao coklat, kopi, lada), buah (alpukat, pisang, pepaya), ternak (kambing, sapi, kelinci, ayam), sayuran (kubis, sawi, tomat, cabe, buncis) gula merah (gula aren dan gula kelapa). Dari segi letak geografis Desa Sidokaton memiliki iklim sejuk dan memiliki pemandangan indah karena terletak di lereng Gunung Tanggamus dan bisa menikmati pemandangan pegunungan serta menikmati udara segar pegunungan.

b) Kondisi Geografis Pekon Sidokaton

Keadaan pemukiman tanah Pekon Sidokaton berdasarkan data monografi pekon (2017) cukup tinggi yaitu 750 mdpl (meter di atas permukaan laut), dikarenakan Pekon Sidokaton berada di lereng Gunung Tanggamus hal ini mengakibatkan Pekon Sidokaton bentang wilayah lereng/berbukit dengan suhu rata-rata harian sebesar 26°C dan curah hujan berkisar antara 2000 s/d 3000 mm.

c) Batas Wilayah Pekon Sidokaton

Batas-batas wilayah Pekon Sidokaton, sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Gunung Tanggamus
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Pekon Gisting Bawah
- Sebelah Timur berbatasan dengan Pekon Campang
- Sebelah barat berbatasan dengan Pekon Landbaw

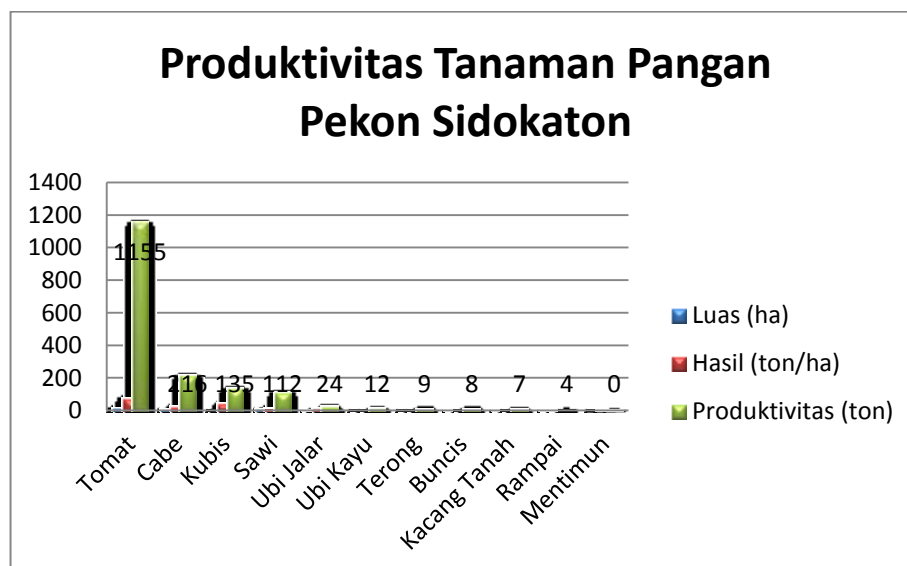
d) Pertanian

Pada tahun 2016, rumah tangga di Pekon Sidokaton yang memiliki tanah pertanian tanaman pangan sebanyak 165 rtp (rumah tangga pertanian) dengan luas tanam berdasarkan komoditas sebesar :

Tabel 6. Luas Tanaman Pangan Pekon Sidokaton

No	Jenis Komoditas	Luas	Persentase (%)	Hasil (ton/ha)	Persentase (%)
1.	Tomat	15	29	77	40
2.	Cabe	9	18	24	13
3.	Kubis	3	5,7	45	24
4.	Sawi	8	15	14	7,4
5.	Ubi Jalar	2	3,8	12	6,3
6.	Ubi kayu	3	5,7	4	2,1
7.	Terong	3	5,7	3	1,6
8.	Buncis	2	3,8	4	2,1
9.	Kacang Tanah	2	3,8	3.5	1,8
10.	Rampai	2	3,8	2	1,7
11.	Mentimun	3	5,7	0	0
Jumlah		52	100	188,5	100

Sumber : Profil Pekon Sidokaton tahun 2017



Gambar 5.
Diagram Batang Produktivitas Tanaman Pangan Pekon Sidokaton

Sumber : Data diolah tahun 2018

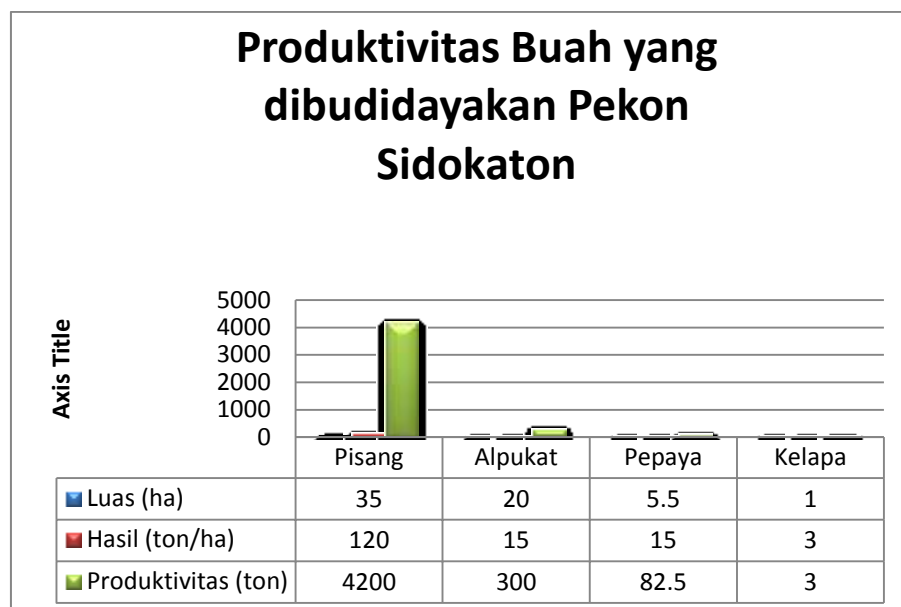
Berdasarkan diagram batang, diketahui bahwa tomat merupakan tanaman pangan dengan produktivitas tertinggi dengan menghasilkan 1.155 ton dengan persentase 68,6%. Disusul cabe menghasilkan 216 ton atau sebesar 12,89%. Kubis sebanyak 135 ton dengan persentase sebesar 8,05%. Sawi sebanyak 112 ton atau sebesar 6.68%. Ubi jalar sebanyak 24 ton dengan persentase 1,43%. Ubi kayu sebanyak 12 ton sebesar 0.71%. Kemudian terong menghasilkan 9 ton atau sebesar 0,53%. Buncis menghasilkan 8 ton sebesar 0,47%. Kacang tanah sebanyak 7 ton atau sebesar 0,41%. Rampai sebanyak 4 ton dengan persentase sebesar 0,23%. Produktivitas terendah yaitu mentimun dengan persentase 0%.

Selain itu, terdapat pula jenis komoditas buah – buahan yang dibudidayakan di Pekon Sidokaton, antara lain :

Tabel 7. Komoditas Buah yang dibudidayakan di Pekon Sidokaton

No.	Jenis Komoditas	Luas (ha)	Persentase (%)	Hasil (ton/ha)	Persentase (%)
1.	Pisang	35	57	120	78,44
2.	Alpukat	20	32,5	15	9,8
3.	Kelapa	1	1,6	3	1,96
4.	Pepaya	5,5	8,9	15	9,8
Jumlah		61,5	100	153	100

Sumber : Profil Pekon Sidokaton tahun 2017



Gambar 6.
Diagram Batang Produktivitas Buah yang dibudidayakan di Pekon Sidokaton

Sumber : Data diolah tahun 2018

Pisang merupakan komoditas buah-buahan terbesar yang dibudidayakan di Pekon Sidokaton, menghasilkan 4.200 ton dengan persentase sebesar 91,6%. Disusul dengan alpukat 300 ton dengan persentase sebesar 6,54%. Pepaya 82,5 ton dengan persentase sebesar 1,8%. Serta kelapa dengan hasil terendah 3 ton dengan persentase sebesar 0,06%. Adapun jenis tanah dan kesuburan tanah di Pekon Sidokaton yaitu warna tanah sebagian besar hitam, bertekstur lempungan dengan kedalaman 1 meter dan tidak ada masalah dalam kandungan tanahnya.

e) Perkebunan

Pada tahun 2016, rumah tangga di Pekon Sidokaton yang memiliki tanah perkebunan sebanyak 69 rtp.

Tabel 8. Luas Tanam Perkebunan Pekon Sidokaton

No.	Perkebunan	Luas (ha)	Persentase (%)	Hasil (ton/ha)	Persentase (%)
1.	Kopi	105	94	2	45
2.	Coklat	5	4,4	1,5	33
3.	Lada	0,25	0,2	0,5	11
4.	Kelapa	1,5	1,4	0,5	11
Jumlah		111,75	100	4,5	100

Sumber : Profil Pekon Sidokaton tahun 2017

Pekon Sidokaton dengan kopi sebagai komoditas terbesar yaitu total 210 ton atau sebesar 96,17%. Disusul coklat sebanyak 7,5 ton dengan persentase 3,43%. Kelapa 0,75 ton sebesar 0,34%. lada dengan produktivitas terendah 0,125 ton dengan persentase sebesar 0,06%.

f) Kehutanan

Pekon Sidokaton memiliki hutan lindung dengan luas 250 Ha, dengan kondisi 150 Ha rusak dan 100 Ha baik. Hasil hutan di Pekon Sidokaton berupa bambu sebanyak 1000 batang/tahun.

3. Potensi Sumber Daya Manusia

a) Jumlah Penduduk

Tabel 9. Jumlah Penduduk Pekon Sidokaton Berdasarkan Suku/Etnis

No.	Suku/Etnis	Jumlah	Persentase (%)
1.	Jawa	1.588	99,3
2.	Lampung	3	0,18
3.	Sunda/Banten	5	0,31
4.	Padang	2	0,12
Total		1.598	100

Sumber : Data Monografi Pekon tahun 2017

Mayoritas penduduk Pekon Sidokaton bersuku Jawa dengan jumlah 1.588 orang dengan persentase 99,3%, disusul dengan suku Sunda/Banten sejumlah 5 orang dengan persentase 0,31% dan Lampung sejumlah 3 orang dengan persentase sebesar 0,18% dan terdapat 2 orang atau sebesar 0,12% yang bersuku Minang.

B. Gambaran Umum Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sonokeling

1. Sejarah Singkat Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sonokeling

Pokdarwis Sonokeling ditetapkan pada 13 Januari 2015, pembentukan Pokdarwis di Pekon Sidokaton diusulkan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Tanggamus dengan melihat potensi Gunung Tanggamus. Selain itu pembentukan Pokdarwis ini juga bertujuan untuk efisiensi dan efektivitas pembinaan masyarakat di bidang pariwisata.

Visi misi Pokdarwis Sonokeling ialah melestarikan dan menjaga alam di Gunung Tanggamus dan meningkatkan taraf hidup masyarakat yang lebih

baik dengan wisata. Dengan adanya Pokdarwis Sonokeling, Pekon Sidokaton ingin dijadikan Desa Wisata tujuannya adalah ketika nanti menjadi Desa Wisata yang maju, sehingga masyarakat terutama ibu-ibu bisa berjualan dan meningkatkan atau menambah pendapatan. Pokdarwis Sonokeling mengelola wisata *Basecamp* Gunung Tanggamus yang menerima kunjungan para pendaki terutama pada akhir pekan dan hari libur.

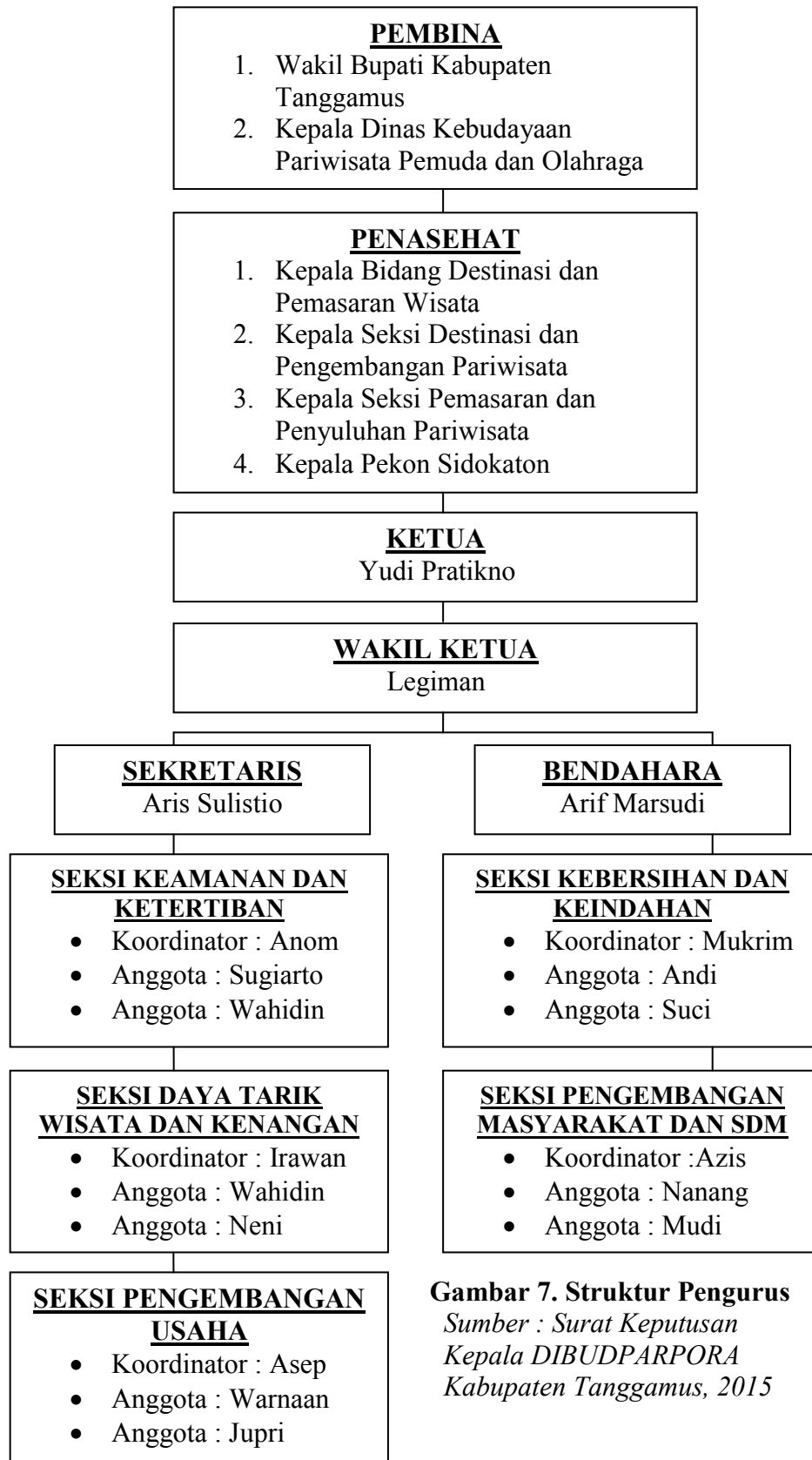
2. Proses Pemilihan Masyarakat Menjadi Pengurus dan Anggota Pokdarwis Sonokeling

Pokdarwis dapat dibentuk melalui dua pendekatan, yaitu inisiatif dari masyarakat lokal dan inisiasi dari instansi terkait di bidang Kepariwisata. Pembentukan Pokdarwis Sonokeling merupakan usulan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Tanggamus. Prosedur pembentukan Pokdarwis dapat digambarkan dalam skema berikut:

Dinas Pariwisata Provinsi berkoordinasi dengan Dinas Pariwisata Kabupaten atau Kota untuk membentuk Pokdarwis dengan menggalang inisiatif ke masyarakat di desa untuk membentuk Pokdarwis; atau inisiatif dapat muncul dari Dinas Pariwisata kabupaten atau kota menggalang inisiatif ke masyarakat di tingkat desa untuk membentuk Pokdarwis. Selanjutnya Kepala Desa memfasilitasi pertemuan warga masyarakat dengan Dinas Pariwisata untuk membentuk Pokdarwis, hasil pembentukan Pokdarwis selanjutnya dilaporkan ke kecamatan untuk selanjutnya diteruskan dan dicatat oleh Dinas Pariwisata Provinsi/ Kabupaten/ Kota setempat untuk mendapatkan pengesahan dan pembinaan lebih lanjut.

Pengukuhan Pokdarwis dilakukan oleh Bupati atau Kepala Dinas Kabupaten/ Kota yang membidangi pariwisata (Kementerian Pariwisata, Pedoman Pokdarwis, 2012). Untuk perekrutan anggota pokdarwis Sonokeling diambil dari karang taruna Pekon Sidokaton. Pengurus dan anggota Pokdarwis Sonokeling adalah kaum pemuda Pekon Sidokaton. Pokdarwis Sonokeling memiliki struktur organisasi, setiap seksi mempunyai *job desk*.

**Susunan Pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sonokeling
Pekon Sidokaton**



Gambar 7. Struktur Pengurus

*Sumber : Surat Keputusan
Kepala DIBUDPARPORA
Kabupaten Tanggamus, 2015*

3. Objek Wisata dan Fasilitas yang Disajikan

Wisata yang dikelola oleh Pokdawis Sonokeling adalah wisata *Basecamp* Gunung Tanggamus yang berada di ketinggian 700 mdpl (meter di atas permukaan laut). Terdapat dua *Basecamp* di Gunung Tanggamus, yakni *basecamp* 1 dan *basecamp* 2. Untuk menuju *basecamp* 2, pendaki melewati mata air gunung yang biasa dimanfaatkan oleh pendaki untuk mengisi perbekalan air dan membersihkan diri. Tak jarang para pendaki memutuskan akhir pendakiannya sampai *basecamp*. Selain digunakan sebagai tempat beristirahat, *basecamp* juga menjadi wisata alam, para pendaki berswafoto dan dapat menikmati pemandangan alam dari ketinggian 700 mdpl (meter di atas permukaan laut) dan para pendaki dapat menyaksikan *sunrise* dan *sunset*. Selain itu pendaki bisa bermalam menggelar perkemahan (*camping ground area*) karena *Basecamp* Gunung Tanggamus merupakan tanah lapang yang lebar dan bertingkat sangat cocok digunakan untuk mendirikan tenda perkemahan dan bermalam (*camping ground*), membangun *hammock* (tempat tidur gantung) dan menyalakan api unggun sambil menikmati suasana malam.

Fasilitas yang disediakan :

a) Penyewaan Alat Camp

Pokdarwis Sonokeling menyediakan penyewaan alat camp seperti tenda dengan tarif Rp. 50.000, *cariel* dengan tarif Rp. 15.000, matras Rp. 5.000, *nesting* dengan tarif Rp. 50.000, *hammock* dengan tarif Rp. 10.000, dan *sleeping bag* dengan tarif Rp. 25.000.

b) Lahan Parkir

Lahan parkir yang disediakan cukup luas, pendaki mendapatkan kartu berisi nomor parkir dan bisa memarkirkan kendaraannya selama pendakian dengan dipungut biaya sebesar Rp. 10.000.

c) Toilet

Fasilitas toilet berada di antara basecamp 1 dan 2 dan pendaki tidak dikenakan biaya. Pada awal pembuatan toilet ini berfungsi dengan baik, namun untuk saat ini dinding toilet yang terbuat dari seng sudah rusak.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan mendeskripsikan data dan hasil yang diperoleh terkait dengan rumusan masalah mengenai peran Pokdarwis Sonokeling dalam mengembangkan wisata *Basecamp* Gunung Tanggamus ditinjau dari fungsi manajemen POAC serta pendukung dan penghambat Pokdarwis Sonokeling dalam mengembangkan wisata *Basecamp* Gunung Tanggamus.

Hasil wawancara ini diperoleh dengan cara wawancara terstruktur kepada masing-masing informan kemudian hasil wawancara dianalisis. Pada penelitian ini dilakukan wawancara terhadap orang-orang yang terlibat dalam pengembangan wisata *Basecamp* Gunung Tanggamus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif agar dapat memperoleh data yang rinci.

Beberapa tahap pada penelitian ini:

1. Penyusunan pedoman wawancara berdasarkan rumusan masalah dan fokus penelitian yang telah ditentukan.
2. Wawancara terhadap informan yang menjadi sasaran penelitian yaitu pengurus dan anggota Pokdarwis Sonokeling yang melakukan pengembangan wisata *Basecamp* Gunung Tanggamus.
3. Dokumentasi di lapangan untuk melengkapi data yang berhubungan dengan penelitian.
4. Tahap selanjutnya analisis data yang telah diperoleh, yaitu reduksi data dengan mentranskripsikan hasil wawancara kedalam matriks kemudian

menyajikan data tersebut dalam berbentuk teks naratif dan menyimpulkannya.

Sebelum memasuki hasil dan pembahasan, akan dideskripsikan masing-masing profil informan. Adapun masing-masing informan tersebut adalah :

A. Profil Informan

1. Yudi Pratikno

Bapak Yudi Pratikno merupakan ketua Pokdarwis Sonokeling, beliau lahir pada tahun 1980, maka saat ini informan sudah berumur 38 tahun. Selain itu pak Yudi Pratikno juga merupakan sekretaris Pekon Sidokaton. Alasan dipilihnya beliau sebagai informan selain karena merupakan ketua Pokdarwis Sonokeling, beliau merupakan penggerak utama yang terlibat dalam pengembangan wisata *Basecamp* Gunung Tanggamus sehingga bisa menjawab masalah penelitian mengenai peran dengan konsep manajerial.

2. Mudi Setiawan

Bapak Mudi merupakan bendahara Pokdarwis Sonokeling, ia berumur 35 tahun. Sebelum ditunjuk sebagai bendahara Pokdarwis Sonokeling Pak Mudi merupakan anggota seksi pengembangan masyarakat dan Sumber Daya Manusia. Alasan dipilihnya beliau sebagai informan adalah karena beliau yang bertugas di lapangan selain itu posko pokdarwis sendiri berada di rumah Pak Mudi. Hal ini dibuktikan pada saat wawancara beliau menjelaskan dengan terperinci proses *controlling* dan bagaimana permasalahan-permasalahan yang terjadi selama pengembangan wisata.

3. Rio

Rio merupakan anggota Pokdarwis Sonokeling. Alasan memilih Rio menjadi informan adalah karena informan merupakan anggota yang aktif bertahan di Pokdarwis dan selalu mengikuti kegiatan Pokdarwis dalam mengembangkan wisata *Basecamp*.

4. Riski

Riski berusia 15 tahun merupakan anggota muda Pokdarwis Sonokeling, selain menjadi anggota Pokdarwis, Riski berprofesi sebagai petani sayur. Alasan memilih Riski menjadi informan adalah karena merupakan anggota yang masih aktif di Pokdarwis.

B. Hasil Penelitian

1. Peran Pokdarwis Sonokeling dalam Pengembangan Wisata *Basecamp*

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian peran Pokdarwis dalam pengembangan wisata *Basecamp* Gunung Tanggamus. Peran tersebut meliputi *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, dan *Controlling* yang dilakukan Pokdarwis Sonokeling.

1.1. Proses *Planning* Pokdarwis Sonokeling dalam Mengembangkan Wisata *Basecamp*

Planning merupakan tahap awal yang dilakukan sebelum melakukan 3 tahap selanjutnya. *Planning* bertujuan untuk menentukan tujuan serta sasaran yang ingin dicapai dan mengambil langkah-langkah strategis guna mencapai tujuan. Pokdarwis Sonokeling melakukan *Planning* dalam

mengembangkan wisata *Basecamp* Gunung Tanggamus. Proses *Planning* yang dilakukan Pokdarwis Sonokeling adalah sebagai berikut :

a) Menetapkan Posko Pokdarwis Sonokeling

Rencana awal Pokdarwis Sonokeling ialah menetapkan Posko. Sebagaimana diungkapkan Bendahara Pokdarwis Sonokeling yaitu Pak Mudi bahwa :

“Untuk tempat Pokdarwis ini di depan rumah pak Sugeng, tadinya kan karena tempatnya agak luas terus pas diujung aspal, juga karena disini kan pak sugengnya sebagai ketua RT jadi buat kerja sama itu enak jadi langsung ketuanya nunjuk sini, ini baru dibuat kayak gini. tahun 2015 masih kosong belum ada apa-apanya” (**hasil wawancara 15 September, 2018**).

Pokdarwis Sonokeling melakukan musyawarah dan memilih rumah Pak Sugeng yang merupakan ketua RT sebagai Posko. Alasan Pokdarwis memilih membangun Posko Pokdarwis dirumah Pak Sugeng karena lokasinya berada di ujung aspal (batas jalan yang diaspal di Pekon Sidokaton) yang dekat dengan jalur awal pendakian Gunung Tanggamus. Untuk lebih jelas dapat dilihat di lampiran gambar 7. Posko Pokdarwis Sonokeling.

b) Merencanakan Pembangunan Taman dan Wisata Petualangan

Basecamp Gunung Tanggamus berada di dataran yang rendah, Pak Yudi selaku ketua Pokdarwis Sonokeling merencanakan pembangunan taman bunga dan buah guna menarik minat pendaki dan pengunjung, sebagaimana yang beliau katakan, “rencana awal inginnya disana itu kita bikin taman, seperti taman bunga dan tanaman buah” (**hasil wawancara**

16 September, 2018). Berdasarkan observasi, Pekon Sidokaton memiliki potensi bunga dan buah yang besar didukung oleh kondisi geografis yang lereng atau berbukit dengan suhu rata-rata harian sebesar 26°C. Sebagian besar masyarakat Pekon Sidokaton juga berprofesi sebagai petani sayur.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai *Planning* yang dilakukan oleh Pokdarwis Sonokeling, Pak Mudi mengemukakan pengembangan rencana atau serangkaian kegiatan sebagai berikut :

“Kalau rencana sih pernah ngobrol-ngobrol sama pak ketuanya sama dinasnya tapi gak tau kapan ya, yah mau dibikin kaya wisata lainnya, cuma kan dananya itu lumayan besar gitu dan juga resikonya kalau gak ditunggu terus pasti disini ada peralatan kalau ditinggal nanti taunya hilang” (**hasil wawancara 15 September, 2018**).

Pak Mudi juga menambahkan bahwa pokdarwis memiliki inisiatif, “kan kita juga ada inisiatif tuh, kayak pengen bikin *flying fox*, bikin jalur ke kota agung, panjat tebing segala macem dibikin rumah pohon tempat selfie” (**hasil wawancara 15 September, 2018**). Pak Mudi mengungkapkan pada rencana awal tak hanya basecamp yang akan dikelola oleh Pokdarwis Sonokeling, namun berbagai wisata petualangan. Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia P.48/Menhut-II/2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Marga Satwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam, wisata yang dimaksud Pokdarwis Sonokeling (panjat tebing dan *flying fox*) termasuk ke dalam wisata petualangan.

c) Penghijauan Kembali Gunung Tanggamus

Pokdarwis Sonokeling juga menetapkan serangkaian tujuan. Pak Yudi mengatakan, “inginnya Gunung Tanggamus itu hijau seperti dulu karena keadaannya bagiku sudah rusak karena sudah ditanami sayuran semua, bahkan sudah mulai keatas-atas” (**hasil wawancara 16 September, 2018**). Berdasarkan hasil observasi, di sepanjang jalur pendakian Gunung Tanggamus memang lahan bagi petani sayur menanam sayuran seperti tomat, sawi, dan cabai. Pokdarwis Sonokeling pada saat itu berencana melakukan penghijauan kembali (reboisasi) dengan menanam pohon-pohon.

d) Pembukaan Basecamp 2

Pokdarwis Sonokeling merencanakan pembukaan basecamp 2, sebagaimana dijelaskan oleh informan Rio :

“Rencana awal, kan basecamp cuma 1, rencananya mau bikin yang diatas (basecamp 1), bikin yang agak jauh lagi kan karena pemandangannya lebih luas, kalau yang disitu kan pemandangannya kurang. Keadaan saat pertama itu masih kebon masih kayak hutan tapi dataran rendah jadi berpotensi” (**hasil wawancara 15 September, 2018**).

Pada awalnya hanya terdapat 1 *basecamp* di Gunung Tanggamus, dengan melihat potensi yang ada di sekitar Gunung Tanggamus maka direncanakan pembukaan *basecamp* yang kedua.

e) Mengembangkan Rencana Pembuatan Karcis Masuk

Menurut penuturan Pak Mudi, untuk kedepan Pokdarwis Sonokeling merencanakan pembuatan karcis masuk bagi para pendaki yang akan mendaki ke Gunung Tanggamus, ia berpendapat hal ini dapat memberikan

tambahan kas ke Pokdarwis Sonokeling, sebagaimana ia ungkapkan, “*Planning* ke depan mau ada untuk biaya masuk biar ada tambahan kayak karcis. cuma aksinya itu kapan belum tau” (**hasil wawancara 15 September, 2018**).

Dari beberapa pernyataan informan, Pokdarwis Sonokeling telah membuat beberapa *Planning* dengan melibatkan aspirasi dari para anggota, melihat potensi yang ada dan Pokdarwis Sonokeling juga mengidentifikasi perencanaan untuk kedepan.

1.2. Proses *Organizing* Pokdarwis Sonokeling dalam Mengembangkan Wisata Basecamp Gunung Tanggamus

Setelah melakukan *Planning*, proses selanjutnya ialah *organizing*. Tujuan dari pengorganisasian ini ialah agar pengurus dan anggota Pokdarwis Sonokeling mengetahui tugasnya masing-masing dan bekerjasama secara efektif. Proses *Organizing* Pokdarwis Sonokeling dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

a) Pelatihan Sadar Wisata dan Sapta Pesona serta Ekonomi Kreatif

Pelatihan tentunya sangat diperlukan oleh Pokdarwis agar pengurus dan anggota mampu menjalankan tugasnya dalam mengembangkan wisata. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Yudi ketika ditanyakan mengenai pelatihan yang pernah diikuti, “Ada pelatihan dari dinas pariwisata, pelatihan ekonomi kreatif terus pelatihan tentang sadar wisata dan sapta pesona setiap tahun diikuti pengurus dan anggota” (**hasil wawancara 16 September, 2018**).

Senada dengan Pak Yudi, disampaikan pula oleh Pak Mudi bahwa :

“Ada pelatihan, jangka waktu gak tentu. Pelatihan terakhir pelatihan pembuatan souvenir gantungan kunci.” **(hasil wawancara 16 September, 2018).**

Pelatihan yang diikuti pengurus dan anggota diperlukan untuk menciptakan sumber daya manusia yang mumpuni dalam mengelola wisata, Kepala Dinas Pariwisata Retno Noviana Damayanti dilansir dari www.sinarmerdeka.id mengatakan bahwa pelatihan sadar wisata dan sapta pesona bertujuan untuk meningkatkan kecintaan terhadap daerah tujuan wisata yang ada di Kabupaten Tanggamus, lalu meningkatkan pengetahuan masyarakat sekitar Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) tentang pengelolaan objek wisata dan cara memasarkannya, serta mengimplementasikan Sapta Pesona sebagai indikator utama didalam pengelolaan wisata. Sebagaimana yang dikemukakan kementerian Pariwisata (2012) karena Pokdarwis merupakan salah satu unsur pemangku kepentingan dalam masyarakat yang memiliki keterkaitan dan peran penting dalam mengembangkan dan mewujudkan Sadar Wisata dan Sapta Pesona. 7 unsur pesona harus diwujudkan bagi terciptanya lingkungan yang kondusif dan ideal bagi berkembangnya kegiatan kepariwisataan yang mendorong tumbuhnya minat wisatawan untuk berkunjung. Pelatihan ekonomi kreatif seperti pembuatan souvenir gantungan kunci mendorong kreativitas anggota Pokdarwis dan membuka peluang usaha.

b) Pembagian kerja

Pokdarwis sonokeling melakukan pembagian kerja, Pak Yudi Pratikno mengatakan bahwa :

“Untuk saat ini, lintas dengan luar itu tugas saya sebagai ketua, hubungan kerja itu memang ketua. Hubungan kerjanya ke dinas dan biro dan media partner yaitu GenPI (Generasi Pesona Indonesia), bentuk kerjasamanya dengan mereka kita nawarin paket wisata” **(hasil wawancara 16 September, 2018).**

Generasi Pesona Indonesia (GenPI) merupakan komunitas *netizen* atau *blogger* yang gemar wisata. Aktivitas yang dilakukan yaitu promosi pariwisata daerah di berbagai platform media sosial. Berdasarkan observasi penulis, pada laman facebook GenPi Lampung pada bulan Mei 2018 terdapat video yang mempromosikan wisata Gunung Tanggamus. Bentuk kelanjutan dari kerjasama dengan GenPi yaitu Pokdarwis Sonokeling mengundang GenPi untuk menghadiri festival Pekon Sidokaton yang rencananya diadakan pada bulan Maret tahun 2019. Kegiatan dalam festival ini antara lain syukuran desa, makan bersama, mengarak hasil bumi, pentas musik lesung dan kuda lumping.

Selanjutnya beliau menambahkan, mengenai pembagian kerja dengan Pak Yudi selaku Ketua Pokdarwis Sonokeling, beliau menjelaskan :

“Nah, kalau untuk di posko Pokdarwis itu saudara Mudi itu tak percayain dia yang mengelola, dia juga tak suruh mengecek diatas (*basecamp*) istilahnya ada kegiatan pembersihan itu dia. Koordinasi di lapangan mereka biasanya inisiatif dari anggota sewaktu-waktu dan juga berimbang jadi kita saling komunikasi” **(hasil wawancara 16 September, 2018).**

Pak Mudi selaku bendahara Pokdarwis Sonokeling bertugas mengatur keuangan yang didapat dari mengelola wisata Basecamp Gunung Tanggamus sebagai berikut :

“kalau yang tunggu (posko) 3 orang itu sekitar Rp. 100.000,- itu penghasilan bersih satu bulan, soalnya ini kan dibagi-bagi, 50% buat kita yaitu anggota yang tunggu di posko, 20% untuk kas, terus 20% untuk tuan rumah, 10% untuk BUM Pekon (Badan Usaha Milik Pekon) jadi dibagi-bagi” (**hasil wawancara 15 September, 2018**).

Hasil pendapatan dari kegiatan parwisata tidak sepenuhnya masuk ke kas Pokdarwis, namun dibagi-bagi untuk kegiatan operasional.

Pokdarwis Sonokeling membagi anggota ke beberapa seksi seperti seksi keamanan dan ketertiban, seksi kebersihan dan keindahan, seksi daya tarik wisata dan kenangan, seksi pengembangan masyarakat dan SDM, dan seksi pengembangan usaha. Kegiatan organizing yang dilakukan oleh Pokdarwis Sonokeling tercapai prosesnya karena terdapat pembagian kerja sesuai kedudukan dan saling berkoordinasi antara pengurus dan anggota.

1.3. Proses *Actuating* Pokdarwis Sonokeling dalam Mengembangkan Wisata Basecamp Gunung Tanggamus

Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh Pokdarwis Sonokeling dalam mengembangkan wisata Basecamp Gunung Tanggamus ialah proses *actuating* yaitu tahap pelaksanaan program, melanjutkan kegiatan dari perencanaan awal dan pengorganisasian. Proses *actuating* Pokdarwis Sonokeling dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

a) Pemberian Motivasi dan Arahan

Dinas pariwisata dalam melakukan pelatihan memberikan motivasi kepada Pokdarwis dalam mengembangkan wisata, hal ini diungkapkan Pak Mudi, “Mereka menjelaskan dan memotivasi cepet maju, gunung kalau kedepannya kalau rame banyak plusnya untuk anggota kan otomatis tambahan penghasilan, untuk lingkungan kan masyarakat bisa dagang” **(hasil wawancara 15 Oktober, 2018).**

Selain itu, ketua Pokdarwis memberikan arahan kepada anggota.

Pernyataan dari Rio, anggota Pokdarwis Sonokeling bahwa :

“Di sini (posko) jaga parkir, registrasi, meriksa tenda. kita sering ngehubungin ketua, kalau mau bersih-bersih diatas (*basecamp*) silahkan cuma kalau ada yang lain kita lapor paling nggak bisa atau nggaknya anggota, terus anggotanya dikumpulin dulu rapat dirumah pak Sugeng, yang dibahas tentang bersih-bersih diatas” **(hasil wawancara 15 September, 2018).**

Pak Mudi mengemukakan hal senada, bahwa :

“Hubungan anggota dan ketua, anggota bilang misalnya, mau bersih-bersih diatas, kalau ada rencana lain lagi ya ngomong ketuanya udah percaya. Kadang-kadang ada pendaki dari atas, bilang, ‘mas diatas kotor’ baru ajak yang lain, gimana mau bersih-bersih kapan” **(hasil wawancara 15 September, 2018).**

b) Memfungsikan Posko Pokdarwis Sonokeling Untuk Kegiatan Administrasi Pendaki

Posko Pokdarwis Sonokeling terbuat dari kayu dan bambu. Posko Pokdarwis Sonokeling digunakan sebagai tempat lapor para pendaki, tempat parkir kendaraan, dan tempat penyewaan alat *camp*. Posko ini juga menjadi tempat para anggota Pokdarwis berjaga dan beristirahat ketika malam. Berdasarkan observasi pada 14 Juli 2018, di posko Pokdarwis ini

para pendaki yang datang menggunakan kendaraan akan diberikan kartu parkir dan melapor ke anggota pokdarwis dengan menuliskan di buku pendakian berisikan nama, alamat, tujuan (basecamp 1, basecamp 2, atau puncak), nomor handphone dan berapa malam akan berada di gunung. Dengan begitu jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, anggota pokdarwis yang bertugas dapat memberikan pertolongan. Untuk lebih jelas dapat dilihat di lampiran gambar 8. Buku Pendakian.

c) Pembukaan *Basecamp 2* dengan Pecinta Alam Tanggamus (PETA)

Pembukaan *basecamp 2* yang terletak di atas *basecamp 1* dilakukan bersama Pecinta Alam, diungkapkan oleh Pak Yudi sebagai berikut :

“*Basecamp 2* dibuka oleh Pecinta Alam Tanggamus (PETA) pada akhir tahun 2016. Lahan *basecamp 2* merupakan lahan garapan warga yang ditanami sayuran. Setelah lahan tersebut masih kosong belum diolah, kemudian PETA menjadikan lahan itu tempat pendirian tenda, sampai sekarang dikenal dengan *basecamp 2*” **(hasil wawancara 12 Oktober, 2018).**

Pokdarwis Sonokeling dan organisasi pecinta alam bekerja sama ikut memiliki, menikmati dan mengelola *basecamp*. Selain itu Pokdarwis Sonokeling membangun toilet diantara *basecamp 1* dan *basecamp 2*.

d) Penyewaan Alat-alat Camp

Pokdarwis Sonokeling juga melakukan penyewaan alat-alat camp yang berasal dari bantuan Dinas Pariwisata Kabupaten Tanggamus, seperti dikemukakan Pak Mudi selaku bendahara, “Barang-barang yang disewakan ke pendaki kalau rusak mereka didenda tergantung rusaknya, kalau framenya Rp. 20.000,- kalau tendanya sobek per centimeter Rp.

10.000,- penentuan harganya ngeliat dari harga umum” (**hasil wawancara 15 Oktober, 2018**). Adapun kegiatan dapat dilihat pada lampiran gambar 9. Daftar Harga Sewa Alat Camp.

e) Pelaksanaan Pembersihan Basecamp

Pokdarwis Sonokeling juga melaksanakan bersih-bersih basecamp, jika rumput di basecamp sudah mulai tinggi dan banyaknya tumpukan sampah, maka anggota pokdarwis swadaya melakukan pembersihan. Seperti dikemukakan Riski, “Kegiatan bersih-bersih basecamp biasanya sebulan atau dua bulan sekali” (**hasil wawancara 15 September, 2018**). Adapun kegiatan dapat dilihat pada lampiran gambar 10. Pembersihan Basecamp.

f) Pemberian Kompensasi Kepada Anggota Pokdarwis

Anggota Pokdarwis Sonokeling yang berjaga di posko Pokdarwis mendapatkan kompensasi, sebagaimana dikatakan oleh Riski, “Bertambah pengalaman saya disini, jadi tahu ketemu orang-orang baru dan gimana cara jalanin organisasi ini. Saya disini dapat (kompensasi) rame sekitar Rp. 200.000” (**hasil wawancara 15 September, 2018**).

Namun, berbeda dengan Rio yang mengatakan bahwa :

“Kalau kepuasan yang saya rasakan bisa kumpul bareng, bisa dapet pengalaman dari luar juga kan kalau (pendaki) abis pulang dari *basecamp* kan cerita semua disini, duduk paling nggak ngopi. Saya disini cuma bantu, saya gak mengharap materi, desa bisa rame kan juga seneng sih mbak” (**hasil wawancara 15 September, 2018**).

Berdasarkan uraian informan, untuk melakukan proses *actuating*, diperlukan proses *planning* yang matang serta proses *organizing* yang tepat.

1.4. Proses *Controlling* Pokdarwis Sonokeling dalam Mengembangkan Wisata Basecamp Gunung Tanggamus

Tahap terakhir yaitu *controlling* dimaksudkan untuk melihat apakah kegiatan organisasi sudah sesuai dengan rencana sebelumnya. Proses *controlling* yang Pokdarwis Sonokeling lakukan sebagai berikut :

a) Penilaian Kinerja Pelayanan Terhadap Pendaki

Untuk pelayanan dalam posko Pokdarwis, Pak Yudi mengungkapkan bahwa :

“Kita ada standar pelayanan, tapi hanya 1 atau 2 anggota yang menjalani, kadang dalam melayani di bahasa kurang pas terkadang ngeledekin, sebenarnya udah kita kasih tau udah sampaikan ke mereka dan memang saya sendiri jarang untuk bisa kesana (posko Pokdarwis Sonokeling) langsung, paling saya kesana nengok bentar, ngecek karena untuk terlalu fokus kesana juga belum bisa, masalah waktu karena juga mikirin desa, makanya untuk dilapangan saya percayain Mudi. Tapi memang kalau pelayanan kan kita harus istilahnya sopan” (**hasil wawancara 16 September, 2018**).

Berdasarkan uraian tersebut Pak Yudi selaku pimpinan telah menetapkan standar pelayanan kepada anggota Pokdarwis berupa sikap sopan pada saat melayani para pendaki, namun ada beberapa anggota yang belum melaksanakan standar tersebut.

b) Perbandingan kinerja Pokdarwis dengan rencana yang telah ditetapkan

Mengenai perbandingan kinerja yang sebenarnya dengan standar yang telah ditetapkan, terdapat *Planning* yang belum terlaksana seperti pembangunan taman buah, taman bunga, flying fox, dan panjat tebing. Penentuan posko Pokdarwis Sonokeling, pembukaan *basecamp* dan

penanaman kembali yang berhasil dilaksanakan. Selain itu dalam pelaksanaan juga mengalami berbagai hambatan dan kesulitan. Sebagaimana diungkapkan Rio, “Pas buka *basecamp* bukannya banyak kemudahan tapi banyak kesulitan seperti banyak anggota yang gak aktif, paling cuma 3 orang” (**hasil wawancara 15 September, 2018**).

Senada dengan Rio, Pak Yudi mengatakan, “Dulu setiap malem minggu kita kontrol ke atas (*basecamp*), sekarang karena kurang personil belum tentu kontrol” (**hasil wawancara 16 September, 2018**). Personil yang dimaksud oleh Pak Yudi adalah anggota Pokdarwis Sonokeling, diketahui bahwa dari 15 anggota hanya 3 orang yang aktif.

c) Kegiatan Pengecekan di Lapangan Terkait Penyebab Rusaknya Fasilitas dan Memulai Perbaikan

Begitu pula dengan penyewaan alat-alat *camp*, berdasarkan observasi, seluruh tenda yang disewakan, keadaannya sudah rusak tidak bisa lagi disewakan, dalam hal ini Pak Mudi menjelaskan bahwa :

“Sewa ini menghasilkan besar tapi sekarang sudah rusak semua. Sebenarnya udah dirawat sih tapi ya namanya barang bertahun-tahun juga rusak, 1 tenda kan Rp. 50.000 ini kan ada 6 dulu, jadi Rp. 300.000. 1 Tenda itu Rp. 30.000 untuk masuk sini dana penyewaan, yang Rp. 20.000 masuk yang nyewain jadi dia nunggu nyewain dia dapet duit tapi harus diperiksa pas mau berangkat dicatat”. (**hasil wawancara 15 September, 2018**)

Selanjutnya ketua Pokdarwis mengajukan proposal bantuan ke Dinas Pariwisata untuk mendapatkan alat-alat *camp* lagi, namun disayangkan untuk yang kedua kali, alat-alat *camp* itu rusak kembali. Berdasarkan observasi tanggal 14 Juli 2018, untuk fasilitas seperti petunjuk arah yang

tidak ada, mata air, dan toilet dindingnya rusak sehingga tidak bisa digunakan sebagaimana mestinya oleh para pendaki. Sebagaimana dikatakan Pak Mudi bahwa :

“Dulu itu bagus lho sebenarnya tapi dirusak disobekin sama pendaki buat bakar-bakar, kadang-kadang kan musim hujan tuh susah untuk bakar-bakar, itu disobekin. Nah tinggal bikin pintu sama dinding. Sama bak mata air itukan ada yang bolong rencana sih ditambah biar banyak lagi nampungnya. nah petunjuk arah itu cuma itu lho gimana ya kemarin dari Kodim tahun 2017 kemarin tuh udah dapet kan warna orange ditempelin di pohon cuma ilang atau gimana kita belum tahu juga” **(hasil wawancara 15 September, 2018)**.

Pendapat Pak Mudi ditambahkan juga oleh Rio, “yang wc tutup luarnya rusak, kalau jambannya aman. Kalau penunjuk arah dulu itu pernah dipasang, cuma pas posisi pengecekan gak ada udah pada ilang”. **(hasil wawancara 15 September, 2018)**. Untuk pelaksanaan bersih-bersih basecamp, terdapat kendala seperti dikatakan pak Mudi sebagai berikut :

“bersih-bersih basecamp tuh kalau yang pas awal tuh berangkat semua jadi 1 jam selesai tuh diatas kita nyantai kerjanya, cuma kesini-kesini abis orang berangkat cuma 5 orang, otomatis yang sering-sering berangkat gak kuat, ‘lah itu nggak berangkat’ ya kayak gitu, trus dirubah dibayar kayak gitu terserah yang nggak mau berangkat, yang penting dibayar berangkat” **(hasil wawancara 15 September, 2018)**.

Sesuai dengan pernyataan Riski pada 15 September 2018, “bersih-bersih itu sekitar Rp. 70.000 – Rp. 80.000 satu harinya”. **(hasil wawancara 15 September, 2018)**. Anggota yang melaksanakan bersih-bersih basecamp dibayar perharinya.

Pak Mudi menambahkan mengenai sederet *Planning* yang tidak terlaksana, ia menjelaskan bahwa :

“Pengen ngadain kayak camp ceria itu kayak camp biasa tapi ada acara-acaranya kayak makan bersama, harus ada pendamping dari sini dan pendamping dari Alas, harus standby. itukan harus banyak orang dulu sempet mau jadi tapi gak jadi, ngomong sama ketuanya kan, terus kerja sama dengan orang pringsewu dari Alas Outdoor dia nyewa-nyewain alat-alat camping anggotanya dia kan udah terbiasa tuh ngadain acara kayak gitu itu udah mau deal itu udah tinggal nentuin tanggal malah gak jadi. Itu karena kemauan niatnya kurang. Kalau niatnya bener sih harusnya terlaksana sih juga kurang koordinasi juga mungkin karena belum liat hasilnya” **(hasil wawancara 15 September, 2018)**.

Dari beberapa pernyataan informan, diketahui bahwa pelaksanaan dari proses perencanaan Pokdarwis Sonokeling masih mengalami kendala dan belum tercapai prosesnya dengan baik. Hal ini menunjukkan kurangnya komunikasi antar anggota Pokdarwis Sonokeling serta masih rendahnya kemauan untuk memajukan wisata basecamp dibuktikan dengan hanya aktifnya 3 anggota dari total keseluruhan 15 anggota.

Untuk pengambilan tindakan perbaikan, sebagaimana pak Mudi katakan :

”Perbaikannya kita jadi tegas gitu, ya biasanya kan sama temen kita ada rasa nggak enak kan, itu dibilangin, pas masalah kerja ya kerja harus tegas, pas jam berangkat ya berangkat buat apa ya, ya buat contoh yang lain lah, maksudnya kalau satu yang gak tepat waktu terus yang lainnya ngikut-ngikut gimana gitu kan masalah kecil sih tapi nanti jadi gede” **(hasil wawancara 15 September, 2018)**.

Rio menambahkan, “kalau misal anggota yang nggak aktif dulu pernah ditegor tetep kayak gitu aja, jadi sampai batas menegor aja” **(hasil wawancara 15 September, 2018)**. Dengan banyaknya *planning* yang tidak terwujud, Pokdarwis Sonokeling berusaha melakukan tindakan perbaikan.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, secara umum peran Pokdarwis Sonokeling dalam pengembangan wisata *basecamp* ditinjau dari fungsi manajemen dimulai dari proses *planning* yaitu menetapkan posko pokdarwis, merencanakan pembangunan taman dan wisata petualangan, merencanakan penghijauan kembali Gunung Tanggamus, merencanakan pembukaan *basecamp 2*, selain itu Pokdarwis Sonokeling melakukan pengembangan rencana dengan pembuatan karcis masuk. Proses *planning* yang dilakukan Pokdarwis Sonokeling dengan melihat kondisi serta potensi di Pekon Sidokaton. Tujuan dari *planning* ini adalah sebagai alat untuk menentukan langkah-langkah Pokdarwis mencapai tujuan dalam pengembangan wisata.

Peran Pokdarwis Sonokeling dalam pengembangan pada tahap yang kedua yaitu *organizing*, dalam proses *organizing* ini Pokdarwis Sonokeling melakukan kegiatan pelatihan yang diadakan oleh Dinas Pariwisata. Pelatihan tersebut mencakup pelatihan sadar wisata dan sapta pesona serta pelatihan ekonomi kreatif berupa pembuatan gantungan kunci. Selanjutnya terdapat pembagian kerja berdasarkan masing-masing kedudukan di Pokdarwis. Tujuan dari pengorganisasian ini ialah agar masing-masing anggota dari Pokdarwis dapat bekerja sesuai dengan tupoksi dan bekerjasama secara efektif dalam mengembangkan wisata. Pokdarwis Sonokeling telah membagi anggota ke beberapa seksi seperti seksi keamanan dan ketertiban, seksi kebersihan dan keindahan, seksi daya tarik wisata dan kenangan, seksi pengembangan masyarakat dan SDM, dan seksi pengembangan usaha.

Setelah melakukan *planning* dan *organizing*, peran Pokdarwis pada tahap selanjutnya yaitu *actuating*, pada tahap ini Pokdarwis Sonokeling diberikan motivasi serta arahan untuk melakukan program kerja. Pokdarwis menjalankan berbagai program yang telah direncanakan sebelumnya, antara lain yaitu memfungsikan posko pokdarwis Sonokeling untuk kegiatan administrasi dan penyewaan alat-alat camp, pembukaan *Basecamp 2* dengan PETA, dan pelaksanaan pembersihan Basecamp, selain itu Pokdarwis Sonokeling juga melakukan pemberian kompensasi kepada setiap anggota Pokdarwis yang bertugas.

Peran Pokdarwis Sonokeling dalam pengembangan pada tahap yang terakhir yaitu *controlling*, tujuan dilakukan *controlling* adalah untuk melihat apakah kegiatan Pokdarwis Sonokeling sudah sesuai dengan rencana sebelumnya. Pada proses *controlling* ini Pokdarwis menilai pelayanan terhadap pendaki ada beberapa anggota yang sudah menjalankan namun ada juga beberapa anggota yang belum melaksanakan standar tersebut. Perbandingan kinerja Pokdarwis Sonokeling yang sebenarnya dengan rencana yang telah ditetapkan dalam hal ini, ada beberapa *planning* yang tak terlaksana. Pada proses *organizing* Pokdarwis Sonokeling telah membagi anggota ke beberapa seksi, namun dalam proses *actuating* banyak anggota yang tidak aktif, sehingga semua bidang tersebut dilakukan anggota yang masih aktif. Selanjutnya Pokdarwis Sonokeling melakukan kegiatan pengecekan di jalur pendakian basecamp terkait penyebab rusaknya fasilitas toilet dan penunjuk arah setelah itu Pokdarwis Sonokeling memulai perbaikan-perbaikan.

Tentunya, peran Pokdarwis Sonokeling dalam mengembangkan wisata *basecamp* ditinjau dalam keempat fungsi manajemen tersebut terdapat sumber daya pokok dari manajemen (unsur-unsur manajemen) yaitu *men and woman*, *materials*, *machines*, *methods*, *money*, dan *markets*. Kaitan antara unsur manajemen dan fungsi manajemen tersebut harus sejalan untuk mencapai tujuan. Dalam artian, *men and woman* dalam penelitian ini adalah anggota pokdarwis yang merupakan sumber daya manusia yang melakukan *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Diantara tahapan tersebut terdapat *methods* atau metode yang digunakan pokdarwis berupa pembagian kerja, motivasi dan arahan. Terdapat penentuan *markets* atau memasarkan produk berupa jasa. Terdapat *materials* atau bahan yaitu berupa alat-alat camp, selain itu pembukaan basecamp juga memerlukan *machines* atau mesin. Dalam upaya mendapatkan bahan dan mesin tersebut diperlukan *money* yaitu dana untuk mengembangkan wisata yang didapat Pokdarwis Sonokeling dari bantuan Dinas Pariwisata Kabupaten Tanggamus.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pokdarwis Sonokeling dalam Pengembangan Wisata *Basecamp*

Akan dipaparkan hasil penelitian faktor pendukung dan penghambat internal dan eksternal Pokdarwis Sonokeling dalam pengembangan wisata *Basecamp* Gunung Tanggamus. Menurut Bakarrudin (2008) dalam Wiseza (2017: 96) berhasil atau tidaknya suatu daerah dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata ditentukan oleh pihak pengelola dan sikap masyarakat.

Hambatan dalam mengembangkan pariwisata identik dengan masalah yang dihadapi baik yang tercipta sendiri (internal) dan dari luar (eksternal) yaitu pihak

yang mempunyai pengaruh yang besar serta posisi yang penting dalam membuat kebijakan.

2.1. Faktor Pendukung Internal Pokdarwis Sonokeling dalam pengembangan wisata *basecamp*

Dari hasil penelitian diketahui beberapa faktor pendukung internal dalam pengembangan wisata *basecamp*, yaitu sebagai berikut :

a) Partisipasi Pemuda Pekon Sidokaton

Penulis mewawancarai Pak mudi terkait pendukung internal Pokdarwis dalam mengembangkan wisata *Basecamp*, ia mengatakan, “Pendukung pertama dari pertama itu dari pemudanya bukan kita yang ngajak lagi, mereka yang pengen ikut” (**hasil wawancara 15 September, 2018**).

Hal ini diungkapkan pula oleh Riski, ia mengatakan, “Intinya ada kemauan *ngeramein* Pekon Sidokaton ini sih mbak, mau dijadikan Desa Wisata” (**hasil wawancara 15 September, 2018**).

2.2. Pendukung eksternal Pokdarwis Sonokeling dalam pengembangan wisata *basecamp*

Adapun faktor pendukung eksternal dalam pengembangan wisata *basecamp* adalah sebagai berikut :

a) Pembangunan *Homestay* oleh Kepala Pekon Sidokaton

Untuk mengetahui pendukung yang berasal dari eksternal Pokdarwis Sonokeling, penulis mewawancarai informan Rio, ia mengatakan bahwa ada dukungan dari kepala Pekon Sidokaton, bentuk dukungannya yaitu sebagai berikut :

“Kepala pekon dukung banget, homestay kan punya pak lurah disewain ke pendaki, kalau ada yang nyewa homestay itu kita disuruh bersih-bersih, kalau ada yang masuk minep disitu jadi dia (pendaki) kan gak perlu bersih-bersih jadi anggota dapat seseran sekitar 20% dari bersih-bersih itu”. **(hasil wawancara 15 September, 2018)**

Senada dengan Rio, Pak Yudi selaku Ketua Pokdarwis Sonokeling mengatakan, “Dukungan ada dari kepala desa yaitu pembuatan homestay” **(hasil wawancara 16 September, 2018).**

Pak Mudi selaku bendahara mengungkapkan ada dukungan dari dinas pariwisata, ia menjelaskan bahwa :

“Dinas pariwisata mendukung sih cuman dari anggotanya sendiri sih mau didukung apa nggak gitu, tergantung kitanya kalau kita mau maju cepet sebenarnya dari dinas mendukung cuma kan karena kita buktinya cuman gini-gini aja lho, jadi otomatis dinasnya yah cuman nengok doang, lihat doang, gak langsung kesini terus ngasih pengarahan gini-gini, pernah waktu itu sekali sekitar tahun 2015 cuma sekali itu doang, soalnya ya gimana ya dia kesini kan udah ngasih pengarahan supaya disini maju, terus bikin *planning* yang banyak banget kan, terus dia ngeliat kesini kok *planning* banyak yang gak jalan otomatis dia males lah kesini dinasnya. Kalau disini jalan ya pasti didukung 100% pasti.” **(hasil wawancara 15 September, 2018)**

Menurut Pak Mudi dukungan tersebut tak sejalan dengan kinerja dari Pokdarwis Sonokeling sendiri, Dalam proses *planning* banyak program kerja yang direncanakan, namun pada proses *actuating* hanya beberapa program yang terlaksana.

b) Dukungan dari Masyarakat Pekon Sidokaton

Pak Mudi juga mengungkapkan ada bentuk dukungan dari masyarakat Pekon Sidokaton, ia menjelaskan dukungan tersebut berupa :

“Dari awal mungkin hanya 10% yang mendukung pokdarwis ini tapi kalau udah deket ini mungkin udah 50% karena ini menghasilkan belum dari

parkirnya terus ada juga masyarakat yang mulai berdagang, dulu-dulu gak ada yang dagang, pokdarwis buka banyak yang dagang, mereka lihat kok rame orang, banyak nilai plus.” (**hasil wawancara 15 September, 2018**)

Sesuai dengan visi misi Pokdarwis Sonokeling yaitu meningkatkan taraf hidup masyarakat yang lebih baik dengan wisata, sejak didirikan Pokdarwis Sonokeling, Pekon Sidokaton mulai ramai didatangi oleh pendaki, melihat peluang ini berdasarkan hasil observasi, masyarakat sekitar berinisiatif berdagang mulai dari berdagang makanan hal ini dapat memenuhi kebutuhan pendaki baik sebelum mendaki maupun sesudah mendaki.

2.3. Penghambat Internal Pokdarwis Sonokeling dalam pengembangan wisata *Basecamp*

Faktor penghambat internal Pokdarwis Sonokeling dalam pengembangan wisata basecamp sebagai berikut :

a) Banyak Anggota Pokdarwis yang Tidak Aktif

Untuk mendapatkan informasi mengenai penghambat yang berasal dari internal Pokdarwis Sonokeling dalam pengembangan wisata *basecamp*

Gunung Tanggamus, penulis mewawancarai Pak Yudi, ia mengatakan :

“Penghambat kita dari sumber daya manusianya, ada anggota tapi ada yang gak aktif terus kadang kan kami punya rencana, repot lah inilah makanya kadang aku semangat tapi mereka langsung *nge-down* karena dukungan dari mereka itu kurang maksimal istilahnya progja udah berat mereka udah *nge-down* duluan, aku pengen pembenahan-pembenahan yang lain kan tapi karena kesadaran mereka untuk istilahnya udah beberapa tahun tapi masih aja merintis, nah kalau merintis kan istilahnya kita harus keluarin tenaga dulu segala macem.” (**hasil wawancara 16 September, 2018**)

Permasalahan terbesar dari Pokdarwis Sonokeling ialah, terdapat banyak anggota, namun hanya sedikit yang aktif, Pak Mudi mengungkapkan sebanyak 12 anggota tidak aktif dari 15 anggota Pokdarwis, tentunya hal ini sangat menghambat pengembangan wisata dan juga operasional Pokdarwis itu sendiri, seperti kegiatan bersih-bersih yang memerlukan banyak anggota, namun karena banyak anggota yang tidak, akhirnya anggota dibayar sekitar Rp. 70.000 – Rp. 80.000.

Hal ini menjadi ironi karena pada saat awal pembentukan Pokdarwis banyak pemuda yang ikut bergabung di Pokdarwis Sonokeling, namun pada pelaksanaannya, hanya sedikit anggota yang aktif. Pak Yudi mengungkapkan tidak aktifnya anggota disebabkan mereka sibuk dengan pekerjaan dan juga mereka di Pokdarwis belum bisa mendapat upah yang layak.

b) Terbatasnya Dana untuk Mengembangkan Wisata

Ditambahkan juga oleh Pak Mudi, selain anggota yang tidak aktif, dana juga menjadi penghambat dalam mengembangkan wisata, “Anggotanya ada yang aktif ada yang nggak, dana juga sebenarnya, kalau ada dana sebenarnya jalan buat diatas buat tempat foto-foto buat rumah pohon kayak gitu kan butuh dana yang besar” (**hasil wawancara 15 September, 2018**). Selama ini Pokdarwis Sonokeling mengandalkan bantuan dari Dinas pariwisata berupa alat-alat *camp*, selebihnya dana yang didapatkan berasal dari parkir pendaki dan penyewaan alat-alat *camp*, namun sekarang alat-alat *camp* itu juga sudah rusak.

2.4. Penghambat Eksternal Pokdarwis Sonokeling dalam pengembangan wisata *basecamp*

Adapun penghambat eksternal Pokdarwis Sonokeling dalam pengembangan wisata basecamp yaitu sebagai berikut :

a) Konflik antara Petani dan Pendaki

Hambatan eksternal Pokdarwis diungkapkan oleh Rio, “Penghambatnya sih dulu pernah ada tapi sekarang berubah mendukung, dulu itu kan gak boleh lewat kebon sama petani” (**hasil wawancara 15 September, 2018**).

Mengenai hambatan eksternal Pokdarwis Sonokeling dalam mengembangkan wisata, hal senada juga Pak Mudi ungkapkan sebagai berikut :

“Permasalahan dengan petani saya pribadi hampir nyerah buat ngurusin ini, anggota ada yang nyerah dua orang gara-gara itu, dia gak enak sama temennya petani diatas, temennya kan garap diatas. sangat menghambat sampai gak bisa tidur. Kan ada orang Gisting yang garap diatas kalau ketemu aku melengos kayak gitu terus tiap hari, gak betah juga tapi melihat kedepannya rame namanya gunung kan, apa ya emang gini harus hambatannya terus dikuatin dihadapin aja, lama-lama dia juga tau kan ya terus sekarang enggak sih sudah nanya sudah tegoran lagi.” (**hasil wawancara 15 September, 2018**)

Pak Mudi menjelaskan lebih lanjut mengenai permasalahan antara petani dan pendaki sebagai berikut :

“Soalnya ada pendaki yang agak jahil mengambil sayuran, kan sayuran itu modalnya gede terus apalagi kadang gak balik modal terus diambil, iya kalo satu kelompok, tapi kalo 10 kelompok abis itu sayuran, petani ngadu kesini, belum ada penyelesaian, konflik udah agak mereda karena pendaki udah mulai sadar. Dia (petani) nanem balik modal aja kadang susah malah diambilin otomatis marah udah ngurusin anak istri kan. Dia (petani) naik keatas, kalo gak salah ambil jagung kan keliatan siapa ini yang ambil jagung, dia bilang jangan lagi, semenjak itu agak mereda karena ada tindakan” (**hasil wawancara 15 September, 2018**).

Berdasarkan hasil observasi, jalur pendakian Gunung Tanggamus berada di sekitar perkebunan sayuran petani. Sebagai data penunjang, berdasarkan profil Pekon Sidokaton tahun 2017, sebagian besar masyarakat Pekon Sidokaton berprofesi sebagai petani. Data tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 11. Mata Pencaharian Masyarakat Pekon Sidokaton

No.	Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Petani	582	72,47
2.	Buruh Tani	34	4,23
3.	Buruh/swasta	5	0,62
4.	Pegawai negeri	2	0,24
5.	Pengrajin	16	2
6.	Pedagang	96	12
7.	Ojek	10	1,24
8.	Montir	50	6,22
9.	Guru	5	0,62
10.	Perawat	1	0,12
11.	Sopir	2	0,24
Total		803	100

Sumber : Profil Pekon Sidokaton, Tahun 2017

Tabel menunjukkan sejumlah 582 penduduk Pekon Sidokaton atau sebesar 72,47% berprofesi sebagai petani dan 34 penduduk atau sebesar 4,23% sebagai buruh tani. Terdapat pendaki yang usil mengambil hasil tanam para petani dan hal ini memicu konflik, namun konflik tersebut sudah mereda. Untuk meredakan pertikaian atau konflik dalam mencapai kestabilan yaitu akomodasi, adapun bentuk akomodasi tersebut ialah kompromi. Kompromi menurut Rapanna (2016) yaitu jalan tengah yang dicapai oleh pihak-pihak yang terlibat di dalam konflik. Setelah ada tindakan dari petani yang datang langsung ke *basecamp*, pendaki mulai sadar dan bersepakat untuk tidak mengambil hasil tanam para petani dan akhirnya petani memperbolehkan pendaki melewati perkebunan. Selain itu

Pokdarwis juga mengambil tindak pencegahan (preventif) agar konflik tidak terjadi berulang dengan membuat peraturan pengunjung Gunung Tanggamus yang salah satu isinya pada point 7 yaitu, “Dilarang merusak tumbuhan yang ada di sekitar jalan menuju lokasi dan area hutan lindung”. Untuk lebih jelas dapat dilihat di lampiran gambar 11. Peraturan Pengunjung Gunung Tanggamus.

b) Konflik antara Pokdarwis Sonokeling dengan Organisasi Pecinta Alam

Bendahara Pokdarwis Sonokeling, Pak Mudi juga mengungkapkan hambatan dari luar yaitu dengan organisasi pecinta alam, ia mengungkapkan :

“Organisasi pecinta alam ikut mau ngembangin dan inikan daerah kami kalo yang lewat sini kan urusan kami dulu pernah ditutup mereka gak seneng gak keterima disini mau kerjasama, cuma kami mau sendiri gitu lho, mau mandiri, karena kan dinas udah mempercayai kami.” **(hasil wawancara 15 September, 2018)**

Pak Yudi Pratikno juga membenarkan hal tersebut, ia menambahkan bahwa :

“Konflik pernah terjadi dengan organisasi pecinta alam, *basecamp* 1 diklaim mereka dan ditutup tanpa pemberitahuan dengan pokdarwis sehingga pokdarwis dan kepala pekon pun emosi dan sampai kita di mediasi dengan dinas akhirnya selesai, mereka itu oknumnya saja.” **(hasil wawancara 16 September, 2018)**

Namun konflik tersebut sudah diselesaikan dengan cara mediasi dengan dipertemukannya kedua belah yang berkonflik oleh pihak ketiga yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Tanggamus.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian mengenai faktor pendukung dan penghambat Pokdarwis Sonokeling dalam mengembangkan wisata basecamp, yang menjadi faktor pendukung internal Pokdarwis Sonokeling yaitu partisipasi pemuda di Pekon Sidokaton, banyaknya sumber daya manusia terutama pemuda dibuktikan sebanyak 77,1% penduduk Pekon Sidokaton merupakan usia produktif. sedangkan yang menjadi faktor pendukung eksternal Pokdarwis Sonokeling dalam mengembangkan wisata *basecamp* yaitu dukungan dari Kepala Pekon yang membangun *homestay* untuk pendaki dan dukungan dari masyarakat sekitar yang berjualan makanan yang dapat memenuhi kebutuhan pendaki baik sebelum mendaki maupun sesudah mendaki.

Faktor penghambat dari internal Pokdarwis Sonokeling dalam mengembangkan wisata Basecamp Gunung Tanggamus yaitu terdapat banyak anggota, namun hanya sedikit anggota yang aktif, hal ini berdampak pada segala proses pengembangan wisata yang dilakukan Pokdarwis Sonokeling, dan terbatasnya dana untuk mengembangkan wisata. Sedangkan faktor penghambat eksternal pokdarwis antara lain konflik antara petani dan pendaki mengenai hasil tanam yang diambil, dan konflik Pokdarwis Sonokeling dengan organisasi pencinta alam.

C. Pembahasan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian pada sub bab sebelumnya, selanjutnya dipaparkan pembahasan. Pembahasan terkait fokus penelitian serta data-data yang diperoleh dari hasil penelitian menggunakan fungsi manajemen POAC, penelitian

terdahulu, teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons, teori Uphoff lembaga lokal dan Konservasi.

1. Peran Pokdarwis Sonokeling dalam Pengembangan Wisata *Basecamp*

Peran yang dilakukan Pokdarwis dalam penelitian ini ditinjau dengan fungsi manajemen POAC, dimulai dari *Planning* yang sangat diperlukan dalam sebuah organisasi, dengan melakukan planning yang matang harapannya suatu organisasi dapat mencapai tujuan dengan menentukan apa yang harus dilakukan, sebagaimana diungkapkan Arifin dan Wagiana (2007) karena *planning* hakikatnya mengupayakan penggunaan sumber daya manusia, sumber daya alam dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan. Proses *planning* Pokdarwis Sonokeling dalam pengembangan wisata *basecamp* dapat dijelaskan bahwa *planning* yang dilakukan yaitu dengan melihat kondisi serta potensi di Pekon Sidokaton, menetapkan posko Pokdarwis dalam hal ini Pokdarwis Sonokeling melakukan penyesuaian (*adaptation*) dengan situasi dan kondisi setempat. Dengan melihat kondisi rumah Pak Sugeng yang luas dan berada di ujung aspal sehingga dekat dengan jalur pendakian. Selain itu merencanakan pembuatan taman buah dan wisata petualangan hal ini didukung dengan keadaan geografis Pekon Sidokaton dan merencanakan pembukaan *basecamp* yang kedua. Pokdarwis Sonokeling juga merencanakan penghijauan kembali Gunung Tanggamus, hal ini menunjukkan adanya *Goal Attainment* (pencapaian tujuan) yaitu menetapkan tujuan agar Gunung Tanggamus hijau kembali, karena keadaannya yang sudah rusak ditanami sayuran. Berdasarkan tindakan tersebut, Pokdarwis Sonokeling telah melakukan salah satu kegiatan konservasi yaitu rekonstruksi atau membangun kembali suatu

tempat sesuai mungkin dengan kondisi semula yang diketahui dan diperbedakan dengan menggunakan bahan baru atau lama. Pokdarwis Sonokeling juga melakukan pengembangan rencana dengan akan membuat karcis masuk. Pengembangan wisata *Basecamp* memang seharusnya beradaptasi dengan masyarakat dan lingkungan sekitar serta mempertahankan kelestarian alam Gunung Tanggamus. Pokdarwis Sonokeling telah melakukan kegiatan *Planning* yang dikemukakan George R. Terry yaitu menjelaskan, memantapkan, dan memastikan tujuan yang dicapai.

Hal ini sesuai dengan teori Uphoff mengenai keuntungan menggunakan lembaga lokal yaitu, lembaga lokal dalam hal ini Pokdarwis Sonokeling dapat meningkatkan efisiensi pembangunan karena membantu menyediakan informasi yang akurat dan representatif (*accurate and representative information*) tentang kebutuhan, prioritas dan dapat memfasilitasi kemampuan adaptasi program-program (*adaptation of programs*) pembangunan terhadap variasi lingkungan fisik dan sosial yang beragam Esman dan Uphoff (1984) dalam Qadir (2011: 52).

Namun pokdarwis Sonokeling tidak melakukan salah satu kegiatan perencanaan George R. Terry yaitu meramalkan peristiwa atau keadaan pada waktu yang akan datang dan memikirkan peristiwa dan kemungkinan akan terjadi, dalam hal ini Pokdarwis Sonokeling tidak mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan, kegiatan tersebut perlu dilakukan Pokdarwis Sonokeling karena dapat mengukur kemampuan Pokdarwis Sonokeling dalam mengembangkan wisata *Basecamp* Gunung Tanggamus, jika diketahui kemudahan dan hambatan diawal perencanaan tentunya dapat memudahkan proses *organizing*, *actuating* dan *controlling* selanjutnya.

Setelah melakukan *planning*, Pokdarwis Sonokeling melakukan proses *Organizing* dengan tujuan agar pengurus maupun anggota Pokdarwis dapat bekerjasama mengembangkan wisata sesuai dengan tupoksinya. Pokdarwis Sonokeling telah melakukan kegiatan pengorganisasian George R. Terry yaitu memilih dan menempatkan orang untuk pekerjaan yang sesuai, dalam hal ini terdapat pembagian kerja seperti tugas hubungan luar yang dilakukan ketua, pengelolaan keuangan dan posko oleh bendahara serta pengoperasian posko oleh anggota Pokdarwis Sonokeling. Pokdarwis Sonokeling juga mengikuti kegiatan pelatihan yang diadakan oleh Dinas Pariwisata

Actuating yang merupakan tahapan lanjutan setelah dilakukannya *planning* dan *organizing* dapat dijelaskan bahwa ada pemberian motivasi dan arahan dari ketua Pokdarwis Sonokeling mengenai operasional di Posko, Sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi (Ritzer dan Goodman, 2004: 121). Pokdarwis Sonokeling melakukan pemeliharaan pola (*Latency*) dengan mempunyai aturan tertulis yang harus dipatuhi oleh para pendaki, norma yang berlaku, dan pencatatan administrasi seperti buku pendakian yang mencatat kedatangan pendaki serta sistem bagi hasil antar anggota. Hal tersebut merupakan salah satu keuntungan menggunakan Lembaga lokal yaitu dapat membantu efisiensi program melalui kemampuannya mengembangkan komunikasi kelompok (*group communication*) Esman dan Uphoff (1984) dalam Qadir (2011: 52).

Pokdarwis Sonokeling juga menetapkan tujuan (*Goal Attainment*) agar Pekon Sidokaton ramai oleh pengunjung untuk itu didirikanlah posko Pokdarwis Sonokeling dan dibukalah basecamp 2. Hal ini terbukti dengan meningkatnya kunjungan pendaki dari tahun ke tahun dan dapat membuka mata pencaharian baru seperti masyarakat yang berjualan makanan di Pekon Sidokaton. Sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya (Ritzer dan Goodman, 2004: 121) hal ini terwujud dengan dilakukannya penanaman kembali oleh anggota Pokdarwis Sonokeling dan terlaksana pembersihan *basecamp*, selain itu Pokdarwis Sonokeling juga melakukan pemberian kompensasi kepada setiap anggota Pokdarwis yang bertugas hal ini sesuai dengan kegiatan yang diungkapkan oleh George R. Terry yaitu mencukupi keperluan pegawai sesuai dengan kegiatan pekerjaannya.

Setelah dilakukannya *Actuating* lebih lanjut penjelasan mengenai *Controlling*, *Controlling* dimaksudkan untuk melihat apakah kegiatan organisasi sudah sesuai dengan rencana sebelumnya. *Controlling* yang dilakukan Pokdarwis Sonokeling berdasarkan penemuan dari lapangan, Pokdarwis Sonokeling harus menyesuaikan (*adaptation*) dengan para pendaki yang datang dari berbagai daerah. Standar kerja ditetapkan bahwa dalam melayani harus bersikap sopan dan tidak boleh saling mencela. Adanya berbagai aturan dari Pokdarwis Sonokeling seperti tidak boleh merusak tanaman petani dan membawa minuman keras saat mendaki merupakan suatu cara agar tidak terjadi pergeseran norma-norma yang berlaku di masyarakat. Terdapat beberapa *planning* yang belum terlaksana, hanya penentuan posko Pokdarwis Sonokeling, pembukaan basecamp dan penanaman kembali yang berhasil dilaksanakan juga mengalami berbagai hambatan dan kesulitan. Begitu

pula dengan penyewaan alat-alat *camp*, seluruh tenda yang disewakan, keadaannya sudah rusak tidak bisa lagi disewakan, Pokdarwis harus merubah sistem peminjaman sewa alat *camp* dalam hal ini harus diberlakukan uang jaminan pada setiap peminjaman, sesuai dengan apa yang diungkapkan George R Terry pada *controlling* membandingkan hasil-hasil pekerjaan dengan rencana secara keseluruhan. Uraian tersebut juga sesuai dengan teori Uphoff mengenai kerugian menggunakan lembaga lokal, yaitu ketidak efektifan (*ineffectiveness*, rendahnya sumber daya manusia yang dimiliki masyarakat perdesaaan (tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki) dapat merendahkan harga diri dan kurangnya rasa percaya diri dapat menyebabkan rintangan lembaga lokal untuk berkembang (Esman dan Uphoff (1984) dalam Qadir (2011: 52).

Selanjutnya dilakukan pembuatan saran tindakan-tindakan perbaikan, Pokdarwis Sonokeling mulai memperbaiki segala kekurangan baik kekurangan pada anggota Pokdarwis Sonokeling dan juga kekurangan dalam hal fasilitas yang disediakan seperti toilet dan penunjuk arah pendakian. Pemeliharaan yang dilakukan seperti kegiatan bersih-bersih *basecamp*, menjaga posko dan penanaman kembali di Gunung Tanggamus. Hal ini bertujuan agar pengembangan wisata tersebut dapat berjalan konsisten.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Internal Eksternal Pokdarwis Sonokeling

Mengenai faktor pendukung internal Pokdarwis Sonokeling dapat dijelaskan yaitu partisipasi pemuda, hal ini memudahkan Pokdarwis Sonokeling pada awal pembentukan untuk merekrut anggota. Untuk mengembangkan suatu wisata diperlukan sinergi antara dinas terkait, pokdarwis dan masyarakat sekitar. Pokdarwis haruslah menjadi penggerak utama dalam mengedukasi masyarakat tentang sadar wisata.

Lebih lanjut mengenai faktor pendukung eksternal Pokdarwis Sonokeling dalam mengembangkan wisata *basecamp* yaitu dukungan dari Kepala Pekon yang membangun *homestay* untuk pendaki, hal ini sangat mendukung pengembangan wisata *basecamp* gunung tanggamus mengingat para pendaki tidak hanya berasal dari kabupaten tanggamus. hal ini sesuai dengan pemeliharaan pola (*Latency*) dimana sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan fungsi penting lainnya (Ritzer dan Goodman, 2004: 121). Dukungan juga berasal dari masyarakat sekitar yang berjualan makanan yang dapat memenuhi kebutuhan pendaki baik sebelum mendaki maupun sesudah mendaki. Hal ini mengakibatkan adanya variasi sumber mata pencaharian, dimana mulai terdapat beberapa warga yang membuka usaha berjualan makanan dan membuka warung kelontong. Diungkapkan oleh Hadiwijoyo (2012) bahwa kunjungan wisatawan ke suatu daerah seharusnya memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, walaupun belum sepenuhnya masyarakat Pekon Sidokaton sejahtera dikarenakan adanya kunjungan wisatawan, namun terlihat

adanya variasi sektor mata pencaharian. Sesuai dengan teori Uphoff, melalui lembaga lokal dapat dikembangkan partisipasi dan kerjasama masyarakat dalam pelaksanaan program yang melibatkan perubahan ekonomi. (Esman dan Uphoff (1984) dalam Qadir (2011: 52).

Sedangkan faktor penghambat internal Pokdarwis Sonokeling dapat dijelaskan bahwa terdapat banyak anggota, namun dalam pelaksanaan pengembangan wisata hanya sedikit anggota yang aktif yang berdampak pada segala proses pengembangan wisata yang dilakukan Pokdarwis Sonokeling, hal ini sesuai dengan teori Uphoff yang mengakibatkan tidak efektif dan tidak berkembangnya lembaga lokal yaitu adanya perpecahan internal (*Internal Division*), bukan dikarenakan perbedaan etnik ras atau politik, namun dikarenakan ketidakaktifan dari anggota lembaga itu sendiri. Karena dalam mengembangkan suatu wisata daerah tidak hanya diperlukan sumber daya alam namun diperlukan juga sumbangan tenaga dan pikiran dari manusia. Hal ini menunjukkan pentingnya kegiatan mengarahkan dan memotivasi anggota secara berkala serta komunikasi yang efektif pada saat proses *actuating*. Keterbatasan dana untuk mengembangkan wisata juga menghambat mengingat Pokdarwis Sonokeling saat ini tidak bisa melakukan penyewaan alat-alat camp. Berdasarkan Pedoman Pokdarwis (2012) sumber pendanaan berasal dari swadaya anggota Pokdarwis, yang diperoleh antara lain melalui menghidupkan kegiatan-kegiatan hiburan melalui kerjasama dengan usaha pariwisata, sponsor dan masyarakat yang sah dan tidak mengikat serta tidak bertentangan dengan ketentuan yang berlaku. Selain itu pendanaan juga berasal dari bagi hasil atas pengelolaan daya tarik, penjualan jasa boga, kerajinan atau souvenir atau barang dan jasa lainnya yang dikembangkan oleh Pokdarwis.

Pokdarwis Sonokeling harus menerapkan hasil dari pelatihan yang sudah dilaksanakan yaitu pelatihan pembuatan souvenir oleh Dinas Pariwisata yang bisa menjadi sumber dana untuk mengembangkan wisata.

Adapun faktor penghambat eksternal Pokdarwis Sonokeling dapat dijelaskan bahwa suatu sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya (Ritzer dan Goodman, 2004: 121), Pokdarwis Sonokeling juga menyesuaikan diri dengan para petani, adanya konflik antara pendaki dan petani Pokdarwis sebagai penggerak utama sadar wisata mengkomunikasikan kepada para pendaki hal-hal mana yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan selama pendakian. Pokdarwis mengambil tindak pencegahan (*preventif*) agar konflik tidak terjadi berulang, berupa salah satu kegiatan konservasi yaitu preservasi atau mempertahankan (*melestarikan*) yang telah dibangun di suatu tempat dalam keadaan aslinya tanpa ada perubahan dan mencegah penghancuran. dengan membuat peraturan pengunjung Gunung Tanggamus yang salah satu isinya pada point 7 yaitu, “Dilarang merusak tumbuhan yang ada di sekitar jalan menuju lokasi dan area hutan lindung”. Harus ada kesadaran dari pendaki untuk memelihara dan menjaga kelestarian alam serta mematuhi aturan yang telah ditetapkan Pokdarwis Sonokeling. Hal ini menunjukkan adanya kerugian menggunakan lembaga lokal yaitu resistensi (*resistance*), yang berasal penduduk desa sendiri (Esman dan Uphoff (1984) dalam Qadir (2011: 52).

Selain itu terdapat resistensi (*resistance*) yang berasal dari organisasi lain dengan kepentingan yang berbeda dengan Pokdarwis Sonokeling. Sistem harus

menanggulangi situasi eksternal yang gawat, Pokdarwis mengambil langkah yang tegas dengan mampu mempertahankan apa yang sudah dikelola pada saat terjadinya konflik dengan organisasi pecinta alam. Namun pokdarwis juga harus mengambil sikap tegas kepada anggota yang tidak aktif dan melakukan pendekatan kembali demi terwujudnya pencapaian tujuan (*goal attainment*). Berdasarkan uraian, Pokdarwis Sonokeling cenderung banyak mengalami banyak hambatan dalam mengembangkan wisata *Basecamp* Gunung Tanggamus.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putra (2013) dengan judul *Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Atraksi Wisata di Desa Wisata Tembi*, Salah satu peran dari Pokdarwis yang memiliki pengaruh nyata dalam mendukung perkembangan Desa Wisata Tembi adalah berhasil meningkatkan kualitas dan kuantitas program-program atraksi wisata, yang disuguhkan kepada para wisatawan. Peran yang dijalankan oleh Pokdarwis, biasanya akan memunculkan aktor-aktor tertentu yang memiliki dominansi peran dibanding dengan aktor lainnya. Hal ini dapat terjadi mengingat Pokdarwis memiliki pembagian tugas yang berbeda-beda untuk setiap aktor dalam merencanakan, melakukan implementasi, serta mengelola semua program pengembangan atraksi wisata. Dalam hal ini Pokdarwis sudah melakukan pembagian tugas dengan membentuk pengurus ke dalam beberapa seksi, seperti seksi keamanan dan ketertiban, seksi kebersihan dan keindahan, seksi daya tarik wisata dan kenangan, seksi pengembangan masyarakat dan SDM, serta seksi pengembangan usaha. Namun pada pelaksanaan pengembangan wisata *basecamp* dikarenakan banyak anggota yang tidak aktif, maka pengurus dan anggota yang tersisa atau masih aktif yang harus merangkap melaksanakan tugas tersebut.

Hal ini berimbas pada fasilitas yang disediakan, Fasilitas pendukung dalam aktivitas pariwisata merupakan salah satu aspek yang krusial dalam mendukung kemajuan. Di Desa Wisata Tembi, para pengurus Pokdarwis berperan sebagai penggerak dalam memobilisasi masyarakat untuk berkontribusi dalam penyediaan dan pembangunan fasilitas pendukung serta mediator antara masyarakat dengan pihak swasta yang ada di Pedukuhan Tembi khususnya dalam permohonan bantuan. Hal ini dilakukan pula oleh Pokdarwis Sendang Arum dalam penelitian Suryawan (2016) dengan judul *Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sendang Arum Dalam Pengembangan Potensi Wisata (Studi Kasus di Desa Wisata Tlahap Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung)*, Pokdarwis Sendang Arum bekerjasama dengan stakeholder atau organisasi lain atau lembaga lain dalam mengembangkan potensi pariwisata di Desa Wisata Tlahap. Melalui kerjasama ini diharapkan semua elemen masyarakat dapat berpartisipasi secara aktif.

Dalam hal ini Pokdarwis Sonokeling disarankan melakukan pendekatan terhadap masyarakat Pekon Sidokaton untuk berkontribusi dalam pembangunan fasilitas yang mendukung kemajuan wisata *basecamp* Gunung Tanggamus seperti pembuatan plang penunjuk arah pendakian, swadaya untuk perbaikan toilet dan perbaikan bak mata air, serta pembuatan wahana wisata alam lainnya di *basecamp*. Berdasarkan profil pekon sidokaton yang menunjukkan dari total 1.598 masyarakat pekon sidokaton sebanyak 1.588 bersuku jawa yang terkenal dengan kegemarannya yang suka hidup bergotong royong, hal ini terlihat dari semboyan seperti “*saiyeg saekopraya gotong royong*” yang mengajarkan hidup tolong-

menolong sesama masyarakat. Masyarakat Jawa merasa dirinya bukanlah persekutuan individu-individu, melainkan suatu kesatuan bentuk “satu untuk semua dan semua untuk satu” Herusatoto (2008) dalam Wijayanti dan Nurwianti (2010:1200. Hal ini dapat menumbuhkan kemandirian masyarakat dalam pengelolaan wisata sehingga pengembangan wisata dapat berkelanjutan. Sebagaimana tujuan pembentukan Pokdarwis oleh Kementerian Pariwisata (2012) yaitu Pokdarwis meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan, serta dapat bersinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan di daerah.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini, berdasarkan rumusan masalah dan fokus penelitian, sebagai berikut :

1. Peran Pokdarwis Sonokeling dalam Mengembangkan Wisata *Basecamp*

Peran Pokdarwis Sonokeling ditinjau dari fungsi manajemen dimulai dari *planning* atau perencanaan dengan melibatkan aspirasi dari para anggota dan melihat kondisi serta potensi di Pekon Sidokaton. *Planning* sangat penting bagi Pokdarwis Sonokeling karena bertujuan untuk menentukan tujuan serta sasaran yang ingin dicapai dan mengambil langkah-langkah strategis guna mencapai tujuan. Namun, Pokdarwis Sonokeling dalam proses *Planning* tidak mengidentifikasi kemudahan dan hambatan yang ada untuk mengukur kemampuan Pokdarwis Sonokeling dalam mengembangkan wisata *Basecamp* Gunung Tanggamus.

Setelah menyusun *planning*, tahap yang kedua yaitu *organizing*, Pokdarwis Sonokeling mengikuti pelatihan sadar wisata dan sapta pesona serta pelatihan ekonomi kreatif yang diadakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Tanggamus. Dalam proses *organizing* Pokdarwis Sonokeling melakukan pembagian kerja berdasarkan kedudukan. Tujuan dari pengorganisasian ini ialah agar masing-masing anggota dari Pokdarwis dapat bekerja sesuai dengan tupoksi dan bekerjasama secara efektif dalam mengembangkan wisata.

Tahap selanjutnya *actuating*, dalam tahap ini dilakukan pemberian motivasi dan arahan, Pokdarwis juga menjalankan berbagai program yang telah direncanakan sebelumnya yakni memfungsikan posko, penghijauan kembali Gunung Tanggamus, dan pembukaan *basecamp* 2. Pokdarwis Sonokeling memberikan kompensasi kepada setiap anggota Pokdarwis yang bertugas.

Pada *controlling*, Pokdarwis Sonokeling melakukan pengendalian berupa penilaian terhadap standar pelayanan ke pendaki. Tujuan dilakukan *controlling* adalah untuk melihat apakah kegiatan Pokdarwis Sonokeling sudah sesuai dengan rencana sebelumnya. Dilakukan pula perbandingan kinerja yang sebenarnya dengan standar yang telah ditetapkan dalam hal ini terdapat *planning* yang tidak terlaksana yaitu pembuatan taman bunga dan taman buah serta wisata petualangan seperti *flying fox*, panjat tebing, dan rumah pohon. Pokdarwis Sonokeling telah membagi anggota ke beberapa seksi, namun dalam pelaksanaannya banyak anggota yang tidak aktif, sehingga semua bidang tersebut dilakukan anggota yang aktif. Pokdarwis juga melakukan kegiatan pengecekan di jalur pendakian *basecamp* terkait penyebab rusaknya fasilitas toilet dan penunjuk arah setelah itu Pokdarwis Sonokeling memulai perbaikan fasilitas.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Internal Eksternal Pokdarwis Sonokeling

Faktor pendukung internal Pokdarwis Sonokeling yaitu partisipasi pemuda Pekon Sidokaton pada saat perekrutan anggota. Sedangkan faktor pendukung eksternal Pokdarwis Sonokeling yaitu dukungan dari kepala Pekon Sidokaton

yang membangun homestay untuk pendaki. Dukungan dari masyarakat sekitar yang berjualan makanan yang dapat memenuhi kebutuhan pendaki baik sebelum mendaki maupun sesudah mendaki.

Adapun faktor penghambat internal Pokdarwis Sonokeling yaitu hanya sedikit anggota yang aktif yang berdampak pada segala proses pengembangan wisata yang dilakukan Pokdarwis Sonokeling dan terbatasnya dana untuk mengembangkan wisata, hal ini menunjukkan pentingnya kegiatan mengarahkan dan memotivasi anggota serta komunikasi yang efektif pada saat proses *actuating*. Kemudian faktor penghambat eksternal Pokdarwis Sonokeling antara lain yaitu terjadi konflik pada saat pengembangan wisata.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian “Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sonokeling dalam Mengembangkan Wisata Gunung Tanggamus”, maka disarankan :

1. Pokdarwis Sonokeling untuk melakukan pendekatan kembali ke masyarakat dan menjadi penggerak utama sadar wisata agar terwujud sapta pesona, menumbuhkan kemandirian masyarakat dalam pengelolaan wisata sehingga pengembangan wisata dapat berkelanjutan. Banyak *planning* yang tidak terwujud pada saat *actuating* dikarenakan oleh kurangnya partisipasi anggota Pokdarwis dan masyarakat untuk ikut mengembangkan wisata, hal ini terlihat dari sedikitnya anggota yang masih aktif. Disarankan dalam proses *planning* Pokdarwis Sonokeling disarankan untuk membuat anggaran biaya program.

2. Dinas terkait harus melakukan proses *controlling*, pembinaan dan pendampingan lanjutan secara berkala agar Pokdarwis terarah dalam mengembangkan wisata di daerahnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Afrizal. 2016 : *Metode Penulisan Kualitatif*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Amirullah dan Budiyo. 2004. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta : Penerbit Graha Ilmu.
- Arifin, Imamun dan Giana Wagiana. 2007 : *Membuka Cakralawa Ekonomi. Bandung* : Penerbit PT Setia Purnama Inves.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Faisal, Sanapiah. 2008. *Format-Format Penulisan Sosial*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Fuad dan Nugroho. 2014 : *Panduan Praktis Penulisan Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Hadiwijoyo, Suryo. 2012 : *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Haryanto, Sindung. 2012 : *Spektrum Teori Sosial : Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Herujito, Yayat. 2001 : *Dasar-Dasar Manajemen*. Grasindo.
- Horton, Paul dan Chester L. Hunt. 1996 : *Sosiologi*. Jakarta : Erlangga.
- Koestoro, Budi dan Basrowi. 2006 : *Strategi Penulisan Sosial dan Pendidikan*. Surabaya : Yayasan Kampusina.
- Moleong, Lexi. 2007 : *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muljadi, A.J. 2012 : *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

- Nofriansyah, Denny. 2018 : *Penulisan Kualitatif : Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan* : Deepublish
- Ritzer, George. 2007 : *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004 : *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana.
- Ranupandojo, Heidjrachman. 1996. *Teori dan Konsep Manajemen*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN
- Sudjarwo dan Basrowi. 2009 : *Manajemen Penulisan Sosial*. Bandung : CV. Mandar Maju.
- Suhardono, Edi. 1994 : *Teori Peran Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Terry, George R. 1990. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Penerbit Bumi Aksara. Bandung.
- Zeitlin, Irving. 1998 : *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

JURNAL

- Arumsari, Nurul. 2017. Jurnal : *Penerapan Planning, Organizing, Actuating Controlling di UPTD Dikpora Kecamatan Jepara*. Vol. 3 No. 2 [diakses pada 8 Agustus 2018 14.02 pukul WIB]
- Bachry, Batchiar. 2010. Jurnal Teknologi Pendidikan : *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penulisan Kualitatif*. Vol.10 No.1, April. [diakses pada 24 Juli 2018 pukul 13.00 WIB]
- Kusumaningrum, Dian. 2009. Tesis : *Persepsi Wisatawan Nusantara Terhadap Daya Tarik Wisata di Kota Palembang*. Universitas Gadjah Mada. [diakses pada 24 Juli 2018 pukul 14.30 WIB]
- Putra, Theofilus. 2013. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota : *Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Atraksi Wisata di Desa Wisata Tembi, Kecamatan Sewon-Kabupaten Bantul*. Volume 9 (3) : 225-235. Biro Penerbit Planologi Universitas Diponegoro. [diakses pada 10 April 2018 pukul 23.10 WIB]
- Qodir, Abdul. 2011. Thesis : *Analisis Kelembagaan Upaya Pembangunan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Peranan Koperasi Jasa Keuangan dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*

Kelurahan di Kelurahan Kebon Kosong Kecamatan Kemayoran Kotamadya Jakarta Pusat . Universitas Indonesia. [diakses pada 6 Januari 2019 pukul 01.10 WIB]

Rachman, Maman. 2012. *Journal of Conservation: Konservasi Nilai dan Warisan Budaya*. Universitas Negeri Semarang. Vol. 1 No. 1 . [diakses pada 9 Januari 2019 pukul 01.30 WIB]

Rappana, Patta. 2016. *Jurnal Ilmiah Bongaya (Manajemen & Akuntansi) : Peran dan Penataan Konflik Dalam Organisasi*. April No. XIX ISBN : 1907-5480. STIEM Bongaya Makassar. [diakses pada 8 Oktober 2018 pukul 15.00 WIB]

Rizkiyah, dkk. 2016. *Jurnal : Perbedaan Persepsi Risiko Ditinjau dari Gender pada Pendakian Gunung*. Vol 5, No 4. [diakses pada 16 April 2018 pukul 23.00 WIB]

Suryawan, Agung. 2016. *Jurnal Elektronik Mahasiswa : Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sendang Arum dalam Pengembangan Potensi Wisata (Studi Kasus di Desa Wisata Tlahap Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung)*. PLS Vol. 5, No. 6. Universitas Negeri Yogyakarta. [diakses pada 10 April 2018 pukul 22.23 WIB]

Wijayanti, Herlani dan Fivi Nurwianti. *Jurnal Psikologi : Kekuatan Karakter dan kebahagiaan Pada Suku Jawa*. Volume 3, No.2, Juni 2010. Universitas Indonesia. [diakses pada 21 November 2018 pukul 02.29 WIB]

Wiseza, Fitria. 2017. *Jurnal : Faktor-Faktor yang Mendukung Pengembangan Obyek Wisata Bukit Khayangan di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi*. Nur El-Islam, Volume 4, Nomor 1. [diakses pada 24 Juli 2018 pukul 15.00 WIB]

DOKUMEN

Data Monografi Pekon Sidokaton Tahun 2017.

Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia P.48/Menhut-II/2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Marga Satwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam. 3 Desember 2010. lpp.dephut.go.id [diakses pada Selasa, 24 Juli 2018 pukul 16.26 WIB]

Peraturan Menteri Pariwisata No. 29 Tahun 2015 Rencana Strategis Kementerian Pariwisata Tahun 2015-2019. 15 Desember 2015. Kemenpar.go.id [diakses pada Sabtu, 19 Mei 2018 pukul 20.40 WIB]

Profil Pekon Sidokaton Tahun 2017.

Rahmi, Firmansyah. 2012. *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Januari 2012.

http://kemenpar.go.id/userfiles/1_%20Pedoman%20Pokdarwis.pdf [diakses pada Jum'at, 4 April 2018 pukul 22.26 WIB]

Surat Keputusan Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tanggamus, Tahun 2015 Nomor 556/21/38/I/2015.

WEBSITE

Frequently Asked Question. <https://www.genpi.co/faq>. [diakses pada 26 Oktober 2018 pukul 20.00 WIB]

Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. [diakses pada Selasa, 22 Mei 2018 pukul 20.00 WIB]

Potensi Pariwisata Provinsi Lampung. 16 April 2017. <http://www.investasi.lampungprov.go.id/berita-30-potensi-pariwisata-provinsi-lampung.html> [diakses pada Selasa, 22 Mei 2018 pukul 23.55 WIB]

Ragapala, 2017. Gunung Tanggamus (Lampung) : Minggu, 12 November 2017. <http://ragapala.com/jelajah/gunung-tanggamus/> [diakses pada Selasa, 10 April 2018 pukul 20.00 WIB]

Sapta Pesona wisata Tanggamus wajib Implementasikan. <https://sinarmerdeka.id/>. [diakses pada 13 Desember 2018 pukul 03.30 WIB]